PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN



RAUDHAH SALWA
NIM. 30522019

2026

PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh:

RAUDHAH SALWA

NIM: 30522019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN

SKRIPSI

Digunakan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Memenuhi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1)
dalam Bimbingan Penyuluhan Islam

Oleh:

RAUDHAH SALWA

NIM: 30522019

PROGRAM STUDI BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN

2026

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudhah Salwa

NIM : 30522019

Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan berjudul "**Penerapan Bimbingan Islami Dalam Membentuk Regulasi Emosi Pada Siswa Tunarungu Di SLB PRI Kota Pekalongan"** adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 12 Oktober 2026

Yang menyatakan,



Raudhah Salwa

NIM. 30522019

NOTA PEMBIMBING

Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
Jalan Raya Bojong, Duwet, Bojong, Kab. Pekalongan
Lamp. : 4 (empat) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi Sdri. Raudhah Salwa

Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
c.q. Ketua Program Studi Bimbingan
Penyuluhan Islam
di PEKALONGAN

Assalamualaikum Wr. Wb.
Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya kirimkan naskah skripsi Saudara/i:

Nama : Raudhah Salwa
NIM : 30522019
Judul Skripsi : Penerapan Bimbingan Islami Dalam Membentuk Regulasi Emosi Siswa Tunarungu Di SLB PRI Kota Pekalongan

Naskah tersebut sudah memenuhi persyaratan untuk dapat segera dimunaqosahkan. Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 12 Oktober 2026
Pembimbing,

Mohammad Fuad Al Amin, Lc. M.P.I
NIP. 198604152015031005

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **RAUDHAH SALWA**

NIM : **30522019**

Judul Skripsi : **PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN**

yang telah diujikan pada Hari Senin, 21 September 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) dalam Ilmu Bimbingan Penyuluhan Islam.

Dewan Penguji

Penguji I	Penguji II
Dr. Ani, M.Pd.I	Aris Priyanto, M.Ag
NIP. 198503072015032007	NIP. 198804062025211006

Pekalongan, 12 Oktober 2026
Disahkan Oleh
Dekan

Dr. Amat Zuhri, S.Ag., M.Ag
NIP. 197204042001121001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi yang digunakan adalah sistem transliterasi arab- latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri P&K RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang dipandang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam kamus linguistik atau Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Kosongan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Bā	b	-
ت	Tā	t	-
ث	Śā	s	s (dengan titik di atasnya)
ج	Jīm	j	-
ح	Hā	h	h (dengan titik di bawahnya)
خ	Khā	kh	-
د	Dal	d	-
ذ	Żal	z	z (dengan titik di atasnya)
ر	Rā	r	-
ز	Zai	z	-
س	Sīn	s	-
ش	Syīn	sy	-

ص	Ṣād	ṣ	s (dengan titik di bawahnya)
ض	Dād	d	d (dengan titik di bawahnya)
ط	Ṭā	t	t (dengan titik di bawahnya)
ظ	Zā	z	z (dengan titik di bawahnya)
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	-
ف	Fā	f	-
ق	Qāf	q	-
ك	Kāf	k	-
ل	Lām	l	-
م	Mīm	m	-
ن	Nūn	n	-
و	Wāwu	w	-
ه	Hā	h	-
ء	Hamzah	’	apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata
ي	Yā	y	-

B. Kosonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap.

Contoh: أحمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Tā Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya.

Contoh: جماعة ditulis *jamā'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

Contoh: كرامة الأولياء ditulis *karāmatul-auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis *a*, kasrah ditulis *i*, dan dammah ditulis *u*

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis *ā*, i panjang ditulis *ī*, dan u panjang ditulis *ū*, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fathah + yā tanpa dua titik yang dimatikan ditulis *ai*

Fathah + wāwu mati ditulis *au*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

Contoh: أأنتم ditulis *a'antum*

مؤنث ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al

Contoh: القرآ ن ditulis *Al-Qura'ān*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf 1 diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya

Contoh: الشيعة ditulis *asy-Syī'ah*

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian frasa atau kalimat

1. Ditulis kata per kata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut

Contoh: شيخ الإسلام ditulis *Syaikh al-Islām atau Syakhul-Islām*

PERSEMBAHAN

Setiap proses yang dilalui dalam penyusunan skripsi ini tidak pernah lepas dari do'a, kasih sayang, dan dukungan dari banyak pihak. Di antara halaman skripsi ini, lembar persembahan adalah halaman yang paling bermakna, oleh karena itu penulis menitipkan rasa terima kasih yang tidak mampu terucap oleh kata-kata. *Bismillahirrahmanirrahim* skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Kepada Allah SWT, sang maha pemilik arah dan alam semesta. Terima kasih telah menjadi satu-satunya tempat untuk pulang di saat dunia terasa begitu kabur dan bising. Terima kasih telah menjaga setiap langkahku, bahkan di saat aku hampir lupa alasan untuk tetap hidup. Banda Neira ~ Sampai Jadi Debu benar adanya, *"Ku aman ada bersamamu"*
2. Teruntuk Umi Mariya Ulfa dan Abi Tumari selaku kedua orang tua yang senantiasa memberikan dukungan, do'a, serta pengorbanan yang tiada henti-hentinya dalam setiap proses kehidupan penulis. Terima kasih atas segala bentuk kasih sayang, kesabaran, keikhlasan, dan perjuangan yang telah diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih telah menjadi rumah yang terbaik untuk tempat penulis pulang, bercerita, dan menemukan kehangatan di setiap keadaan. Maaf atas perjalanan yang pelan ini, namun sungguh selalu penulis usahakan yang terbaik. Karya sederhana ini merupakan upaya yang penulis berikan untuk membalas kepercayaan dan harapan yang selalu disertakan dalam setiap langkah.
3. Teruntuk kedua adik tercinta, Husen Kafillah dan Hasbi Hidayatullah. Terima kasih atas do'a, dukungan, perhatian, serta semangat yang diberikan kepada penulis. kehadiran dan dukungan kalian menjadi salah satu sumber motivasi penulis untuk terus berjuang.

4. Teruntuk Bapak Rifa'I Subhi, M.Pd.I selaku Ketua Prodi sekaligus Dosen Pembimbing Akademik, dan Bapak Adib 'Aunillah Fasya, M.Si selaku Sekretaris Prodi Bimbingan Penyuluhan Islam. Terima kasih atas segala arahan, bimbingan, dukungan, motivasi, serta ilmu yang telah Bapak berikan selama penulis menempuh pendidikan di Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Teruntuk Bapak Mohammad Fuad Al Amin, M.P.I, selaku Dosen Pembimbing Skripsi, terima kasih atas dukungan, arahan, bimbingan, motivasi, serta kesabaran yang telah diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Segala masukan, nasihat, dan ilmu yang Bapak berikan menjadi bekal yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Teruntuk teman-teman Program Studi Bimbingan Penyuluhan Angkatan 2022. Terima kasih atas segala cerita, canda, tawa, suka duka bersama selama menempuh perjalanan studi hinga mencapai gelar sarjana. Sukses dan bahagia untuk kita semua.
7. Teruntuk sahabat-sahabat penulis, Dayu, Adel, Syifa, Mila, Putsen, Shifa, dan Cantika. Terima kasih sudah menjadi teman kandung sekaligus tempat penulis berbagi cerita, keluh kesah, canda, dan tawa. terima kasih segala support, do'a, motivasi, serta kebersamaan yang telah diberikan.
8. Teruntuk Hairul Imam, terima kasih sudah menjadi partner terbaik selama beberapa tahun ini. Terima kasih atas segala support, semangat, do'a, serta bersedia mendengarkan cerita keluh kesah penulis selama ini. Terima kasih telah menjadi rumah kedua penulis, tempat untuk pulang di tengah hiruk pikuknya keadaan, tempat berbagi suka dan duka, tempat di mana penulis menemukan keyakinan untuk terus melangkah. Semoga

kamu juga dipermudah dalam setiap langkah yang sudah kamu rencanakan.

9. Teruntuk Muhammad Tulus, terima kasih atas setiap lirik, karya, dan lagu yang telah setia menemani perjalanan penulis. Melalui lirik dan suaranya selalu menjadi teman dan sumber semangat bagi penulis.
10. Teruntuk keluarga Aliansi Mahasiswa Jabodetabek dan Forum Beasiswa Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul. Terima kasih sudah menjadi keluarga bagi penulis di tanah rantau ini sekaligus tempat pulang penulis dikala kangen dengan rumah. Kehadiran dan kebersamaan menjadi kenangan yang sangat berharga bagi penulis.
11. Teruntuk Ibu Siti Maimunah dan segenap jajaran Sekolah Luar Biasa PRI Kota Pekalongan. Terima kasih atas segala kesempatan dan sambutan yang hangat bagi penulis sehingga dapat melakukan penelitian tugas akhir ini.
12. Teruntuk segenap narasumber yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, serta berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih atas segala bantuan, keterbukaan, dan kerja sama yang telah diberikan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
13. Teruntuk diriku sendiri, wanita cantik, manis, kuat, sederhana, dan mandiri, Raudhah Salwa. Terima kasih telah berjuang lebih keras sejauh ini meskipun perjalanan yang dilalui tidak selalu mudah, banyak gagal nya, banyak air mata yang sudah dihapus dengan tangan sendiri, dan banyak hal yang sudah dijalani, dihadapi, serta diselesaikan sendiri. Terima kasih untuk tidak pernah lelah dan menyerah. Terima kasih telah menjadi anak pertama yang harus paham dengan segala hal sehingga bisa membantu dan menjaga adik-adik kamu. Maaf atas perjalanan yang belum sepenuhnya sempurna dan tidak sesuai dengan apa yang kamu cita-citakan. Sangat bangga

untuk setiap langkah kecil yang sudah di lalui. Selamat merayakan kecemasan-kecemasan di tangga berikutnya, selamat berpetualang di level kehidupan selanjutnya, dan selamat berperang dengan pertanyaan “kapan” yang tidak ada ujungnya. Tidak ada yang lebih indah dari menyaksikan proses dan pertumbuhan diri sendiri.

MOTTO

"Kemampuan mengendalikan diri dan memahami emosi adalah kunci utama yang membimbing manusia menuju kedewasaan dan keharmonisan hidup."

(Daniel Goleman)

ABSTRAK

Raudhah Salwa. 2026. Penerapan Bimbingan Islami dalam Membentuk Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah. Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam, Universitas Islam Negeri K. H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Pembimbing: **Mohammad Fuad Al Amin, M.P.I.**

Kata Kunci: Bimbingan Islami, Regulasi Emosi, Siswa Tunarungu

Keterbatasan pendengaran pada siswa tunarungu sering kali menjadi hambatan dalam berkomunikasi, menerima informasi dan berinteraksi sosial, yang dapat berpotensi menimbulkan kesulitan dalam mengekspresikan serta mengelola emosi. Kondisi tersebut menunjukkan perlu adanya bimbingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah (1) bagaimana penerapan bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan, (2) bagaimana regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Penelitian ini bertujuan (1) untuk menganalisis bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan, (2) untuk menganalisis regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus lapangan. Sumber data primer diperoleh melalui pengamatan langsung (observasi) dan wawancara semi struktur dengan 1 guru pembimbing, 4 siswa tunarungu SMPLB, dan 3 orang tua siswa. Data sekunder bersumber dari dokumen relevan, buku, dan jurnal ilmiah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data mengacu pada Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada teori Tarmizi penerapan bimbingan islami dilaksanakan melalui tiga pendekatan yaitu *Bil-hikmah*, dilakukan secara bijaksana dan lembut dengan memposisikan guru pembimbing sebagai teman sehingga dapat menciptakan rasa nyaman dan aman. *Al-mauidzah al-hasanah*, dilaksanakan melalui pemberian nasihat, dan arahan. *Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, diterapkan melalui komunikasi dua arah tanpa menghakimi saat terjadinya konflik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan situasi, dan mengarahkan untuk saling memaafkan. Selain itu, pada teori Thompson, regulasi emosi siswa tunarungu mengalami perkembangan pada tiga aspek yaitu *Emotion monitoring*, siswa mampu menyadari dan mengenali emosi serta pemicunya. *Emotion evaluating*, siswa mampu menilai penyebab emosi serta memahami bahwa perilaku marah secara berlebihan merupakan tindakan yang tidak baik. *Emotion modification*, siswa mampu meredakan emosi negatif dengan cara menenangkan diri serta menyelesaikan perselisihan dengan cara meminta maaf.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) sekaligus bentuk ikhtiar, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan Bimbingan Islami dalam Membentuk Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan".

Proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak lepas dari berbagai tantangan, hambatan, dan keterbatasan. Namun berkat do'a, dukungan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati proses tersebut hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Dr. Amat Zuhri, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
3. Dr. Muhammad Rifa'i Subhi M.Pd.I, selaku Ketua Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
4. Adib 'Aunillah Fasya, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam.
5. Mohammad Fuad Al Amin, M.P.I, selaku Dosen

Pembimbing Skripsi.

6. Segenap Dosen dan Staf Pegawai Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan yang telah membimbing dan memberikan ilmu, layanan administratif, dan dukungan akademis yang diberikan selama perkuliahan.
7. Orang tua, adik, sahabat, dan teman-teman angkatan 22 Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan dukungan, do'a, dan motivasi.
8. Segenap jajaran Sekolah Luar Biasa PRI Kota Pekalongan.
9. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ii
PENGESAHAN iv
PERSEMBAHAN ix
MOTTO xiii
ABSTRAK xiv
KATA PENGANTAR xvi
DAFTAR ISI xviii
DAFTAR BAGAN xxii
DAFTAR TABEL xxiii
DAFTAR GAMBAR xxiv
DAFTAR LAMPIRAN xxv
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Kegunaan Penelitian 9
1. Secara Teoritis 9
2. Secara Praktis 9
E. Tinjauan Pustaka 10
1. Analisis Teori 10
2. Penelitian Relevan 16
3. Kerangka Berpikir 19

F. Metode Penelitian 21
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 21
2. Sumber Data 22
3. Teknik Pengumpulan Data 23
4. Teknik Analisis Data 25
G. Sistematika Penulisan 27
BAB II BIMBINGAN ISLAMI, REGULASI EMOSI, DAN TUNARUNGU 29
A. Bimbingan Islami 29
1. Pengertian Bimbingan Islami 29
2. Tujuan Bimbingan Islami 31
3. Pendekatan Bimbingan Islami 33
4. Fungsi Bimbingan Islami 36
5. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi ABK 37
B. Regulasi Emosi 40
1. Pengertian Regulasi Emosi 40
2. Tujuan Regulasi Emosi 42
3. Aspek Regulasi Emosi 44
4. Strategi Regulasi Emosi 45
C. Tunarungu 46
1. Pengertian Tunarungu 46
2. Klasifikasi Tunarungu 48
3. Faktor Tunarungu 49
4. Dampak Tunarungu 50

BAB III PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN 52

A. Gambaran umum SLB PRI Kota Pekalongan 52

1. Sejarah berdirinya SLB PRI Kota Pekalongan 52

2. Profil Sekolah Luar Biasa PRI Kota Pekalongan 54

3. Visi dan Misi SLB PRI Kota Pekalongan 55

3. Letak Geografis SLB PRI Kota Pekalongan 56

4. Struktur Organisasi Guru SLB PRI Kota Pekalongan 57

5. Kondisi Siswa Tunarungu SLB PRI Kota Pekalongan 57

6. Sarana dan Prasarana SLB PRI Kota Pekalongan 58

7. Kegiatan siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. 59

B. Penerapan Bimbingan Islami pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan 61

1. Pendekatan *Bil-Hikmah* 61

2. Pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah* 65

3. Pendekatan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan* 67

C. Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan 69

1. Emotion Monitoring (Pemantauan Emosi) 70

2. *Emotion Evaluating* (Evaluasi Emosi) 71

3. *Emotion Modification* (Modifikasi Emosi) 74

BAB IV ANALISIS PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN 77

A. Analisis Penerapan Bimbingan Islami pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan 77

1. Pendekatan *Bil-Hikmah* 78

2. Pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah* 81
3. Pendekatan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan* 83
B. Analisis Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan 88
1. Emotion Monitoring (Pemantauan Emosi) 89
2. Emotion Evaluating (Evaluasi Emosi) 91
3. *Emotion Modification* (Modifikasi Emosi) 93
BAB V PENUTUP 97
A. Kesimpulan 97
B. Saran 99
DAFTAR PUSTAKA 101
LAMPIRAN 107

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Kerangka Berpikir 16

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Profil SLB PRI Kota Pekalongan 54

Table 1.2 Data siswa tunarungu SLB PRI Kota Pekalongan 58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Struktur organisasi guru SLB PRI Kota Pekalongan 57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Izin Penelitian 108
Lampiran 2. Pedoman Wawancara 109
Lampiran 3. Transkip Wawancara..... 114
Lampiran 4. Pedoman Observasi 164
Lampiran 5. Hasil Observasi 167
Lampiran 6. Pedoman Dokumentasi 171
Lampiran 7. Dokumentasi 172
Lampiran 8. Jadwal pelaksanaan penelitian 179
Lampiran 9. Catatan Lapangan..... 180
Lampiran 10. Profil SLB PRI Kota Pekalongan 184
Lampiran 11. Absensi Siswa Tunarungu..... 186
Lampiran 12. Surat Keterangan..... 187
Lampiran 13. Surat Keterangan Guru Pembimbing 188
Lampiran 14. Surat Pernyataan Kesediaan Narasumber ... 189
Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup 193

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak tumbuh dan perkembang melalui berbagai karakteristik, kebutuhan, serta permasalahan yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi fisik, kognitif, dan lingkungan sekitarnya. Perbedaan ini muncul karena setiap anak tumbuh melalui rangkaian pengalaman yang unik, Terdapat pengaruh yang berasal dari faktor internal, di antaranya adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan emosi dan intelektual. Sedangkan faktor eksternal seperti pola asuh orang tua, kualitas interaksi dalam keluarga, lingkungan pendidikan, dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Faktor-faktor tersebut membentuk dinamika perkembangan yang tidak berjalan secara optimal, sehingga anak dapat menghadapi beragam tantangan perkembangan, mulai dari kesulitan dalam kemampuan bahasa, perhatian, regulasi emosi, pengendalian perilaku, hingga hambatan dalam membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan teman sebaya.[1]

Tantangan perkembangan tersebut muncul apabila kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi secara optimal seperti rasa aman, kasih sayang, stimulasi kognitif yang memadai, kesempatan untuk bereksplorasi, serta dukungan emosional yang konsisten. Ketika kebutuhan tersebut diabaikan atau tidak tercapai secara maksimal, maka anak akan berpotensi mengalami hambatan dalam

[1] Winda Asnur Setiani, Eka Damayanti, and Dahlia Patiung, "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," 3, no. April (2022): 49–58.

memaksimalkan potensi dirinya, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Kesulitan dalam mengendalikan emosi dan perilaku menjadikan anak-anak lebih mudah terhambat atau terganggu saat melakukan aktivitas harian. Hambatan ini dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti sulit berkonsentrasi saat belajar, kurang mampu mengendalikan emosi, berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.[2]

Kondisi ini dialami oleh Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang hingga saat ini masih banyak masyarakat yang belum memiliki pandangan inklusif, sehingga kurangnya pemahaman sering memunculkan berbagai stereotip negatif. Akibatnya, anak-anak tersebut kerap diperlakukan tidak adil dan dianggap tidak mampu untuk berkembang seperti teman sebayanya. Stigma dan diskriminasi sosial menjadi tantangan besar bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di masyarakat. Situasi ini tidak hanya mempersempit ruang bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk menunjukkan potensi yang dimiliki, tetapi juga menghambat perkembangan emosional dan sosial mereka.[3]

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang paling rentan mengalami hambatan dalam perkembangan emosional adalah anak tunarungu. Keterbatasan pendengaran yang dialami menyebabkan

---

[2] Rahayu Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Tahta Media Group, 2022), 87-88.

[3] Safira Aura Fakhiratunnisa, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum, "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus," *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains* 2, no. 1 (2022): 26–42,

anak tunarungu mengalami kesulitan dalam memahami dan merespons informasi berbasis suara. Terbatasnya dalam mengakses informasi secara verbal dapat menjadikan anak tunarungu rentan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan dan mengelola emosi yang sering kali mengakibatkan perilaku seperti frustasi, agresivitas, atau menarik diri dari interaksi sosial.[4] Anak tunarungu cenderung mengandalkan penglihatan sebagai modal utama dalam memperoleh bahasa dan memahami komunikasi di sekitarnya. Dalam proses berkomunikasi, anak tunarungu lebih fokus pada membaca gerak bibir, memperhatikan ekspresi wajah, serta memahami bahasa tubuh lawan bicara.[5]

Kemampuan dalam mengelola dan merespon emosi secara tepat dalam perkembangan emosional anak disebut regulasi emosi. Pada siswa tunarungu, hambatan dalam komunikasi verbal dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyampaikan perasaan dan memahami kondisi emosionalnya. Regulasi emosi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menekan atau menahan luapan pada emosi, akan tetapi juga mencakup proses pemantauan emosi *(emotion monitoring)*, penilaian emosi *(emotion evaluating)*, dan modifikasi emosi

[4] Rahayu Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* ((Tahta Media Group, 2022), 9.

[5] Marchanda Mutia Damayanti, Kumala Putri, and Yelniva Yolla, "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu" *Journal of Early Childhood Education Studies* 2, no. 2 (2022).

(emotion modification) agar dapat dikelola secara adaptif.[6]

Kondisi ini menunjukkan bahwa anak tunarungu membutuhkan pendidikan. Pendidikan inklusif termasuk salah satu pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, salah satunya anak tunarungu. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah anak tunarungu di Indonesia terus meningkat, dan memerlukan perhatian khusus dalam proses pendidikan untuk memastikan bahwa anak tunarungu dapat berkembang secara optimal. Di Indonesia, pemenuhan hak pendidikan bagi penyandang disabilitas saat ini jauh dari kata optimal. Berdasarkan data Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek) 2023, tercatat sekitar 4,3 juta penyandang disabilitas sedang hingga berat di Indonesia. Dewasa dan lansia termasuk dalam kelompok usia yang paling mendominasi. Data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) pada Maret 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat 17,2% penyandang disabilitas berusia 15 tahun ke atas yang tidak pernah menempuh pendidikan di sekolah.[7]

Fenomena ini juga ditemukan di SLB PRI (Persatuan Rakyat Indonesia) Kota Pekalongan, berdasarkan data sekolah, terdapat 153 peserta didik berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus, dengan 40 peserta didik diantaranya siswa tunarungu yang terbagi dalam

---

[6] Arcivid Chorynia Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus* (Kudus, 2023), 8.

[7] Kemenko PMK, "Pemerintah Perkuat Komitmen Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Dalam RKP," 2025. https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-komitmen-pemenuhan-hak-penyandang-disabilitas-dalam-rkp-2025 (diakses pada 1 Desember 2025)

jenjang SDLB terdapat 30 siswa, SMPLB terdapat 5 siswa, dan SMALB terdapat 5 siswa. Sebagian siswa tunarungu cenderung memiliki ego yang tinggi, sehingga mengalami kesulitan dalam menerima arahan, memahami perasaan orang lain, serta mengekspresikan emosi dengan cara yang tepat.[8] Permasalahan yang sering muncul terkait pengelolaan emosi antara lain adanya miskomunikasi dengan teman sebaya, seeperti siswa mudah tersinggung ketika menerima candaan dari temannya, sehingga berujung pada ledakan emosi. Selain itu, beberapa siswa juga kesulitan mengendalikan emosi ketika merasa sedih, sehingga perasaan tersebut dipendam sendiri dan tidak dibagikan kepada orang tua maupun guru. Ketika sedang marah, siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan cenderung menunjukkan respons dengan cara diam, menyendiri, serta mengalami perubahan ekspresi wajah.[9]

Pelaksanaan bimbingan islami di SLB PRI Kota Pekalongan melakukan rutinitas harian pada peserta didik, yaitu dengan kegiatan pembiasaan berdoa bersama sebelum dan sesudah kegiatan belajar mengajar, pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah, serta penyelengaraan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). Selain itu, guru pembimbing memberikan pendampingan secara personal melalui pemberian arahan atau bimbingan, nasihat, dan guru pembimbing memposisikan dirinya sebagai teman, agar siswa nyaman untuk bercerita. Melalui pembiasaan dan

[8] Siti Maimunah, Guru SLB PRI Kota Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 27 November 2025.

[9] Siti Maimunah, Guru SLB PRI Kota Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 25 Desember 2025.

pendampingan tersebut, bimbingan islami menjadi sarana dalam pembentukan karakter siswa tunarungu.[10]

Masalah emosional yang dialami anak seperti kecemasan, stress, dan marah, umumnya menjadi pemicu dari tekanan keluarga maupun lingkungan sekitar. Dalam perspektif islam, permasalahan emosional tidak hanya dipandang sebagai dinamika psikologis, akan tetapi mencerminkan ketidakseimbangan dala hubungan manusia dengan Allah SWT (*habulumminallah*) dan hubungan antar sesama manusia (*habluminannas*).[11] Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan regulasi emosi pada siswa tunarungu yaitu melalui penerapan bimbingan islami. Bimbingan islami memiliki peran yang sangat penting, terutama dalam membantu mengelola emosi dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama. Bimbingan ini tidak hanya memberikan arahan yang jelas, tetapi juga menciptakan pendekatan yang holistik dalam mendukung fase perkembangan emosional anak. Bimbingan islami menjadi sarana yang efektif untuk mendukung pertumbuhan emosional anak tunarungu, sehingga dapat tumbuh menjadi individu yang seimbang dan mampu berkontribusi dalam lingkungan sekitar.[12]

---

[10] Siti Maimunah, Guru SLB PRI Kota Pekalongan, Wawancara Pribadi, Pekalongan, 24 Februari 2026.

[11] Nikmatus Sholihah and Putri Dita Novitasari, "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai- Nilai Qur'ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak," *Jurnal Penelitian Nusantara* 1 (2025): 89–95.

[12] Rian Antoni et al., "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kecerdasan Emosional Siswa," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan* 03, no. 10 (2024): 37–46.

Dalam pelaksanaanya, metode penyampaian yang digunakan dalam bimbingan islami bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa tunarungu. Penyampaian materi dan nilai-nilai keislaman dapat dilakukan melalui media visual, simbol, gerakan, maupun bahasa isyarat sebagai bentuk penyesuaian terhadap keterbatasan komunikasi verbal yang dimiliki siswa tunarungu.[13]

Bimbingan islami memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu, termasuk siswa tunarungu, karena dapat memberikan arahan dan pendampingan dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan. Melalui bimbingan islami, siswa tunarungu dapat diarahkan untuk memahami dan mengelola kondisi emosionalnya dengan baik, sehingga mampu mengendalikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.[14]

Penerapan bimbingan islami melalui pendekatan *bil-hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* dapat memberikan landasan bimbingan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa tunarungu dalam mengembangkan regulasi emosi. Pendekatan-pendekatan tersebut memungkinkan pembimbing untuk membantu siswa melalui tiga tahapan regulasi emosi yaitu menyadari dan mengenali emosi yang dirasakan, memahami serta menilai penyebab dari emosi yang muncul, hingga

---

[13] Hendarmin, Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: Refika Aditama, 2020), 61.

[14] Rizka Maulida, "Bimbingan Keislaman Terhadap Anak Tunarungu Di Slb Negeri Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah," *Skripsi Program Strata Satu Bimbingan dan Penyuluhan Islam* (2022).

mengarahkan dan mengendalikan respon emosi ke arah yang positif dan adaptif.[15]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan bimbingan islami sangat penting bagi siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan, khususnya dalam membentuk regulasi emosi yang sehat. Penelitian ini difokuskan pada siswa tunarungu jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SLB PRI Kota Pekalongan pada rentang usia remaja 15-18 tahun. Mengingat pada tahap perkembangan remaja, anak mengalami berbagai perubahan fisik, kognitif, dan emosional yang dapat memengaruhi proses belajar dan pengelolaan emosi. Selain itu, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji tentang penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi siswa tunarungu, khususnya terkait pendekatan bimbingan islami dan aspek regulasi emosi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Bimbingan Islami dalam Membentuk Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan?
2. Bagaimana regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan?

---

[15] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan
2. Untuk menganalisis regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori bimbingan islami, sehingga dengan dilakukannya penelitian ini dapat mempermudah pembaca dalam memahami lebih lanjut perihal membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa tunarungu, diharapkan dapat mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih baik.
b. Bagi guru pembimbing, memberikan layanan dan menerapkan program bimbingan islami yang lebih efektif dalam membantu siswa tunarungu mengelola emosi.
c. Bagi orang tua, dapat mendukung anak-anak mereka di rumah dengan memberikan pengetahuan yang lebih baik serta dapat membantu emosional mereka, sehingga dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi perkembangan anak.
d. Bagi SLB, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan di SLB PRI Kota

Pekalongan, dalam mendukung pembentukan regulasi emosi.

e. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan referensi serta mengembangkan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan bimbingan islami maupun regulasi emosi pada siswa berkebutuhan khusus.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. Bimbingan Islami

Istilah bimbingan dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan ‘at-taujih’, istilah ini secara harfiah merujuk pada arahan atau petunjuk yang diberikan kepada individu, tujuannya untuk untuk memandu individu agar mencapai sasaran yang diinginkan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, bimbingan disebut *‘guidance’*, berasal dari kata *‘guide’* yang artinya petunjuk, pedoman.[16]

Bimbingan islami merupakan pendekatan yang menggabungkan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam proses pembelajaran dan perkembangan individu maupun kelompok. Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan islami merupakan langkah dalam mendukung pengembangan fitrah diri individu. Tujuannya untuk meningkatkan kemauan, iman, dan akal, yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan agar individu dapat menjalanlan

[16] Muhsin Kalida, *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja* (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2022), 28.

ajaran Allah dan Rasul-nya sehingga dapat memastikan fitrah yang dimiliki individu tersebut dapat berkembang secara benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT.[17]

Menurut Tarmizi, bimbingan islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.[18]

Menurut Musnawar dan Saiful Akhyar, tujuan pokok bimbingan islami adalah membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Bimbingan islami juga bertujuan menumbuhkan kesadaran pada potensi diri dan kemampuan ikhtiar agar individu mampu melakukan pemecahan masalah secara mandiri, menjaga kesehatan mental dengan membersihkan penyakit hati, serta mencapai kehidupan yang tenang, bahagia, dan sakinah di dunia maupun di akhirat.[19]

Menurut Tarmizi, terdapat beberapa pendekatan dalam bimbingan islami, yaitu *bil hikmah, al-mauidzah al-hasanah, dan al-*

---

[17] Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islam (Teori & Praktik)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

[18] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 33.

[19] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (2018), 40-41.

mujadalah bi al-lati hiya ahsan.[20] Fungsi bimbingan islami meliputi fungsi preventif, kuratif, preservatif, developmental, distributif, adaptif, dan adjustif.[21]

b. Regulasi Emosi

Regulasi emosi merupakan kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan respon emosi terhadap situasi yang sedang terjadi. Gross dan Thompson menyatakan bahwa, regulasi emosi adalah proses di mana individu secara sadar atau tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi salah satu atau beberapa komponen dari respon emosi yang mencakup pengalaman emosi dan perilaku. Seorang individu juga menunjukkan toleransi terhadap perbedaan dan tantangan, memiliki pandangan yang optimis, serta peka terhadap perasaan orang lain. Selain itu, individu tersebut tidak mudah menyerah ketika menghadapi keadaan yang tidak terduga.[22]

Menurut Thompson yang dikutip dalam bukunya Gross dan Ford "*Handbook of Emotion Regulation"*, regulasi emosi merupakan berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) yang berperan dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, khususnya yang berkaitan dengan

[20] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, (2018), 141-144.

[21] Eni Fariyatul Fahyuni, *Bimbingan Konseling Islami Di Sekolah* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018).

[22] Ross Gross & Thompson, "Emotion Regulation: Conceptual Foundations. Handbook of Emotion Regulation.," *Emotion*, no. July .

intensitas dan durasi berlangsungnya emosi, sehingga individu mampu mengelola respon emosionalnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[23]

Menurut Thompson yang dikutip dalam buku "Modul Regulasi Emosi" karya Arcivid Chorynia Ruby dkk, regulasi emosi mencakup beberapa aspek penting, yaitu *emotion monitoring* (pemantauan emosi), *emotion evaluating* (evaluasi emosi), *emotion modification* (Modifikasi Emosi).[24] Adapun strategi regulasi emosi menurut Gross meliputi lima tahapan, yaitu pemilihan situasi *(situation seletion)*, modifikasi situasi *(situation modification)*, pengalihan atau pengaturan perhatian *(attentional deployment)*, perubahan kognitif *(cognitive change)*, modulasi respon *(response modulation)*.[25]

c. Tunarungu

Istilah "tunarungu" dalam konteks Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari dari kata "tuna" yang berarti kerusakan atau kecacatan dan "rungu" yang berarti pendengaran. Oleh karena itu, istilah tunarungu digunakan untuk menggambarkan kondisi

[23] Gross and Ford, *Handbook of Emotion Regulation* , ed.ke-3 (Amerika Serikat, 2024), 52.

[24] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*, (2023), 8.

[25] Gross and Ford, *Handbook of Emotion Regulation* , ed.ke-3 (Amerika Serikat, 2024), 8.

seseorang yang mengalami gangguan atau kehilangan fungsi pendengaran.[26]

Menurut Suharsiwi dalam bukunya tentang "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus", menyatakan bahwa gangguan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai suara melalui indera pendengarannya secara optimal disebut tunarungu. Kondisi ini dapat terjadi sejak lahir dengan tingkat kehilangan pendengaran yang bervariasi, mulai dari ringan hingga berat. Akibat keterbatasan dalam menerima informasi auditori, individu tunarungu sering mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa dan komunikasi verbal. Seseorang yang mengalami tunarungu, cenderung mengandalkan indera lain, seperti penglihatan, untuk memahami informasi melalui membaca gerak bibir, ekspresi wajah, bahasa tubuh, maupun penggunaan bahasa isyarat.[27]

Ketunarunguan sering kali menyebabkan hambatan dalam komunikasi, adanya ketidakmampuan atau keterbatasan dalam berkomunikasi tersebut dapat memberikan dampak terhadap aspek perkembangan individu, baik dalam keterampilan berbahasa, kemampuan membaca

---

[26] Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *"Kamus Besar Bahasa Indonesia,"* (2016). Diakses dari https://kbbi.kemdikbud.go.id/ pada 20 November 2025

[27] Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

dan menulis, penyesuaian sosial, maupun pencapaian prestasi akademik.[28]

Terdapat lima klasifikasi tunarungu yang dibedakan berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan pendengaran, yaitu tunarungu ringan (*mild losses*), tunarungu sedang (*marginal losses*), tunarungu agak berat (*moderate losses*), tunarungu berat (*severe losses*), tunarungu berat sekali (*profound losses*).[29] Adapun faktor dari tunarungu yaitu faktor prenatal, natal, dan postnatal.[30]

Dari analisis teori di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan islami, regulasi emosi, dan pemahaman tentang anak tunarungu saling terkait dalam konteks pengembangan individu. Bimbingan dalam konteks ajaran Islam dirancang untuk memadukan prinsip-prinsip keagamaan seperti nilai-nilai Islam ke dalam kurikulum dan metode pembelajaran, dengan tujuan untuk membantu individu mengembangkan fitrah mereka sejalan dengan petunjuk Allah SWT. Sementara itu, regulasi emosi merupakan kemampuan yang memungkinkan individu untuk secara efektif mengendalikan dan merespons perasaannya di berbagai konteks situasional yang berbeda. Di sisi lain, tunarungu sering kali menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan

---

[28] Suharsiwi. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 2017. 35.*

[29] Rahayu Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, ed. Dodiet Aditya Setyawan (Tahta Media Group, 2022).

[30] Fifi Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," *Quality:Jurnal uinsuku* 6, no. 1 (2018): 1.

pemahaman informasi, yang mana kondisi ini rentan memengaruhi kualitas perkembangan emosional dan interaksi sosial mereka.

2. Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Lulu' Atuzzakiyah dengan judul "Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan".[31] Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya perkembangan yang positif terhadap motivasi belajar anak tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Proses pelaksanaan bimbingan islami dalam meningkatkan motivasi belajar anak meliputi tahap awal, tahap pertengahan, dan tahap akhir. Terdapat perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada upaya membentuk regulasi emosi, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada upaya mengembangkan motivasi belajar. Selain itu terdapat persamaan dari kedua penelitian yaitu berfokus pada bimbingan islami dan subjek penelitiannya anak tunarungu.

Penelitian Ninda Dwi Septiani "Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Di SLB PRI Pekalongan".[32] Hasil penelitian menunjukkan

---

[31] Nur Lulu' Atuzzakiyah, "Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Tunarungu Di Slb Pri Kota Pekalongan" *Skripsi Sarjana Sosial* (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2025).

[32] N D Septiani, "Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Di SLB PRI Pekalongan" *Skripsi Sarjana Sosial* (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023),

bahwa adanya perubahan yang positif dari kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB PRI. Akan tetapi dari segi objektif, berpikir secara rasional, serta realistisnya belum berubah. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan saat ini mengkaji tentang regulasi emosi sedangkan penelitian terdahulu mengkaji tentang mengembangkan kepercayaan diri. Persamaannya yaitu terletak pada metode penelitian yang digunakan dan lokasi penelitiannya.

Penelitian Sri Wahyuni "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Pri Kota Pekalongan".[33] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa berkebutuhan khusus sering kali menghadapi kendala dalam mengelola emosi mereka secara efektif. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kecerdasan emosional mereka perlu ditingkatkan. Dalam konteks ini, guru bimbingan konseling memegang peranan penting dalam memberikan motivasi dan pengembang potensi diri untuk membantu siswa dalam menguasai aspek emosional. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada strategi untuk mengelola dan

[33] S R I Wahyuni, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Pri Kota Pekalongan" *Skripsi Sarjana Sosial* (Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2022).

mengontrol emosi tersebut, sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada mencakup kemampuan untuk mengenali dan memahami emosi. Persamaannya yaitu keduanya berhubungan dengan pengelolaan emosi dan dapat mempengaruhi interaksi sosial. Selain itu juga lokasi penelitiannya sama yaitu di SLB PRI Pekalongan.

Penelitian Amida Kusuma Wardani "Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Di Slb Alkhariq Nganjuk".[34] Hasil penelitian menunjukkan bahwa media flashcard sangat membantu proses pembelajaran anak tunarungu dalam mengenali dan mengelola emosi secara kontekstual. Hal ini ditandai dengan meningkatnya persentase skor observasi yang dilakukan oleh peneliti tersebut. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan *flashcard* sebagai alat pembelajaran emosi, sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini menggunakan pendekatan bimbingan islami. Persamaannya yaitu keduanya berfokus pada bagaimana membantu anak tunarungu mengelola, mengenali, dan mengontrol emosi. Selain itu juga kedua penelitian meneliti anak dengan hambatan pendengaran di lingkungan SLB.

[34] Amida Kusuma Wardani, "Media *Flashcard* Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Di SLB ALKHARIQ Nganjuk" *Skripsi Sarjana Psikologi* (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2025).

Penelitian Anastasya Evi Arnesty dan Yoseph Pedhu dengan judul "Analisis Korelasi Antatara Regulasi Emosi dan Perilaku Memaafkan Remaja Panti Asuhan".[35] Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar remaja Panti Asuhan Abigail Tangerang Selatan memiliki tingkat regulasi emosi yang tinggi. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional untuk melihat hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku memaafkan dengan subjek remaja panti asuhan. Sedangkan persamaannya yaitu kedua penelitian ini sama-sama membahas tentang regulasi emosi, sehingga dapat memberikan gambaran bahwa regulasi emosi merupakan aspek penting yang perlu dikembangkan.

3. Kerangka Berpikir

Seseorang yang mengalami keterbatasan pendengaran pada penyandang tunarungu biasanya memiliki karakteristik dari segi bahasa, fisik, intelektual, serta emosi dan sosial. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang mengalami tunarungu, yaitu faktor genetik seperti gen bawaan dari orang tua, faktor prenatal, faktor natal, dan faktor postnatal.[36] Kondisi tersebut dapat memengaruhi kemampuan individu dalam memahami lingkungan,

---

[35] Arnesty and Pedhu, "Analisis Korelasi Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Memaafkan Remaja Panti Asuhan," 2023.

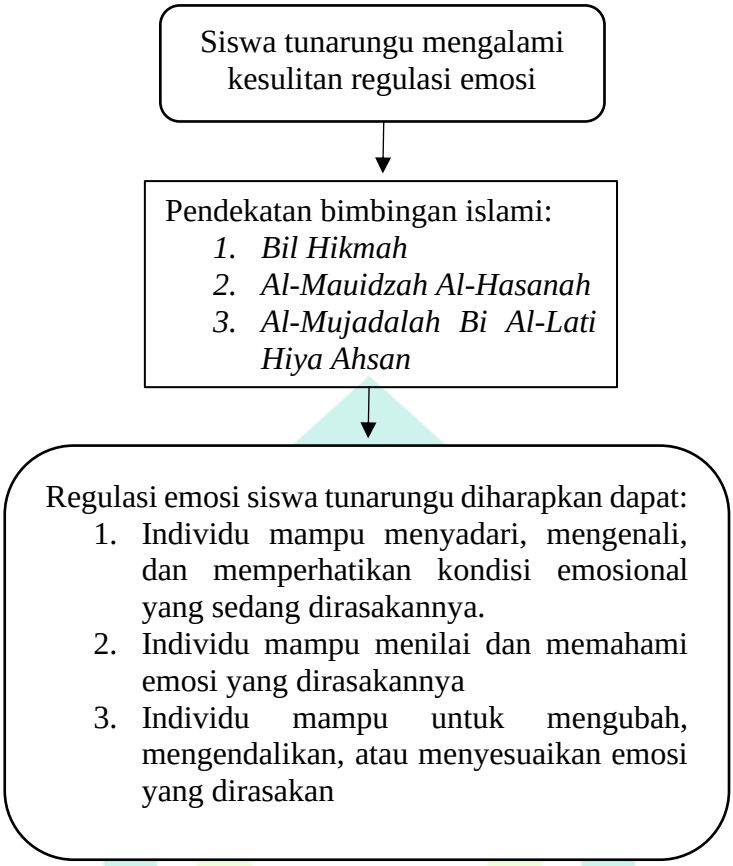
[36] Sururin et al., *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2022).

berkomunikasi, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Oleh karena itu, perlu adanya regulasi emosi pada siswa tunarungu untuk membantu mereka mengelola perasaan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Tanpa regulasi emosi yang baik, kemampuan siswa tunarungu dalam beradaptasi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta melakukan komunikasi interpersonal dapat terhambat.

Regulasi emosi dalam penelitian ini merujuk pada teori Thompson yang berkaitan dengan individu mampu menyadari, mengenali, dan memperhatikan kondisi emosional yang sedang dirasakannya. Individu mampu menilai dan memahami emosi yang dirasakannya. Individu mampu untuk mengubah, mengendalikan, atau menyesuaikan emosi yang dirasakan.[37] Dalam upaya membantu pembentukan regulasi emosi tersebut, bimbingan islami dapat menjadi pendekatan yang efektif bagi siswa tunarungu. Pada penelitian ini, bimbingan islami merujuk pada teori Tarmizi yang berkaitan dengan pendekatan *Bil-Hikmah, Al-Mauidzah Al-Hasanah, dan Al-Mujadalah Bil Al-Lati Hiya Ahsan.*[38]

[37] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*.

[38] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*.



Bagan 1.1
Kerangka Berpikir

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam riset lapangan dengan fokus pada pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Metode ini ditentukan guna memberikan gambaran secara mendalam mengenai bagaimana proses penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian, di mana peneliti secara langsung berperan sebagai

instrumen utama untuk mengumpulkan semua data yang diperlukan. Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui berbagai metode, sedangkan analisis datanya disusun secara induktif.[39]

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber informasi utama yang diperoleh secara peneliti secara langsung di lapangan. Data ini mencakup hasil dari berbagai metode pengumpulan informasi, seperti wawancara dan observasi. Peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat dan relevan, karena data tersebut diambil langsung dari objek penelitian.[40] Data primer yang menjadi fokus dalam penelitian ini didapatkan peneliti melalui wawancara dengan guru pembimbing, siswa tunarungu yang berada di SLB PRI Kota Pekalongan, dan orang tua siswa tunarungu.

Penelitian ini melibatkan siswa tunarungu yang berada pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) di SLB PRI Kota Pekalongan. Jumlah siswa tunarungu pada jenjang sekolah menengah pertama (SMP) ada 5 (lima) siswa. Dari 5 (lima) siswa tersebut, peneliti memilih 4 (empat) siswa sebagai subjek penelitian yang memungkinkan di wawancarai, dikarenakan 1 (satu) siswa tidak bisa untuk di wawancarai. Selain siswa, penelitian ini juga melibatkan 1 (satu) guru pembimbing dan 3 (tiga)

---

[39] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2023), 9.

[40] Undari Sulung and Mohamad Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 5 (2024): 110–16.

orang tua dari siswa tunarungu tersebut. Guru dan siswa sebagai informan utama, serta orang tua sebagai informan pendukung untuk memperkuat informasi. Dalam pelaksanaannya, khususnya wawancara dengan siswa tunarungu dilakukan dengan pendampingan guru pembimbing guna membantu komunikasi dan memastikan informasi yang diperoleh dapat dipahami secara tepat.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, dokumen, dan sumber-sumber tertulis lain yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel, catatan, video, dan foto dokumentasi. Sebagai data pendukung, informasi ini diambil dari sumber-sumber yang sudah ada, sehingga memberikan konteks dan informasi tambahan yang diperlukan dalam penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan metode yang dimanfaatkan peneliti untuk memperoleh informasi dari beragam sumber dalam kegiatan penelitian. Teknik tersebut menjadi dasar dalam penyusunan instrumen penelitian, sehingga informasi yang terkumpul dapat digunakan untuk mencapai tujuan penelitian secara tepat, terarah, dan sistematis.[41]

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan tiga metode pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

[41] Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D" (Bandung: CV. Alfabeta)

a. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung di lapangan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi tidak terstruktur, di mana pencatatan fenomena dilakukan secara fleksibel dan tidak terikat oleh kerangka kerja yang disusun secara sistematis. Dalam prosesnya, peneliti mencatat berbagai peristiwa yang dianggap penting atau relevan sesuai dengan situasi yang terjadi selama observasi berlangsung.[42] Peneliti melakukan observasi di SLB PRI Kota Pekalongan untuk mendapatkan informasi mengenai penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu.

b. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi secara langsung antar narasumber dan pewawancara. Peneliti memilih untuk melaksanakan wawancara dengan format semi terstruktur yaitu di mana peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan yang sudah disusun secara sistematis sebagai panduan dalam proses penggalian informasi.[43] Peneliti melakukan wawancara dengan 1 guru pembimbing, 4 siswa tunarungu, dan 3 orang

---

[42] Zainuddin Iba and Aditya Wardhana, *Metode Penelitian, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, vol. 5 (Eureka Media Aksara, 2023), 242.

[43] Iba and Wardhana. "Metode Penelitian," (Eureka Media Aksara, 2023), 244.

tua siswa tunarungu sebagai informan pendukung di SLB PRI Kota Pekalongan. Dalam pelaksanaannya, khususnya wawancara dengan siswa tunarungu dilakukan dengan pendampingan guru pembimbing guna membantu komunikasi dan memastikan informasi yang diperoleh dapat dipahami secara tepat. Wawancara ini merupakan proses interaksi antara informan dan peneliti, yang bertujuan untuk menggali informasi yang menjadi kebutuhan utama dalam sebuah penelitian.

c. Dokumentasi

Peneliti juga melakukan dokumentasi untuk mengumpulkan dokumen pendukung, seperti dokumen tertulis, rekaman, foto kegiatan, *soft file* dari profil SLB PRI Kota Pekalongan sebagai sumber informasi yang relevan untuk penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Patton menyatakan bahwa, analisis data merupakan tahapan di mana data yang telah terkumpul lalu diolah, distrukturkan, dan diklasifikasikan ke dalam berbagai kategori, pola, serta unit deskriptif yang mendasar. Proses tersebut tidak sama dengan kegiatan penafsiran yang berfokus pada pemberian makna terhadap temuan analisis, menjelaskan pola-pola yang muncul dalam uraian, an menemukan hubungan antar unsur dalam uraian.[44] Proses analisis data dimulai dengan

[44] Risnita et al., "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 79–91.

merumuskan dan menjelaskan masalah, dilanjutkan dengan pengumpulan data di lapangan, dan berlangsung hingga penulisan hasil penelitian.

Peneliti menerapkan prosedur analisis data sesuai model yang dikemukakan oleh Miles & Huberman, yang dikenal sebagai pendekatan kualitatif yang sistematis dan terstruktur. Pada metode ini dapat melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi data merupakan pengubahan data mentah dari catatan lapangan dengan cara memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksinya. Proses ini berlangsung secara terus-menerus. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi lalu di reduksi dengan memilih bagian yang relevan.
b. Penyajian data merupakan penyusunan informasi secara teratur atau sistematis, maka peneliti bisa menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Dilihat dari suatu fenomena yang ada, maka dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi yang sedang berlangsung. Data kualitatif umumnya disajikan melalui bentuk narasi dan peristiwa atau kejadian.
c. Penarikan kesimpulan adalah tahapan terakhir dalam sebuah proses penelitian, di mana hasil yang diperoleh lalu dirangkum. Proses ini melibatkan pengambilan keputusan atau penyampaian pernyataan yang didasarkan pada

informasi dan bukti yang telah dikumpulkan selama penelitian.[45]

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data secara langsung di SLB PRI Kota Pekalongan, yang mencakup baik data observasi maupun wawancara. Setelah mengumpulkan semua data yang diperoleh, peneliti menyadari bahwa informasi tersebut masih berupa data mentah. Oleh karena itu, peneliti kemudian merapikan dan mengorganisir data-data tersebut agar lebih terstruktur. Tahapan ini memegang peranan penting dalam memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara optimal. Setelah semua data terorganisir, peneliti menarik kesimpulan dari hasil pengumpulan data tersebut, sehingga dapat menghasilkan sebuah kajian yang lebih sistematis dan mudah dipahami.

G. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini terdapat lima bab yang dimana masing-masing bab-nya memberikan penjelasan yang berbeda. Berikut penjelasannya:

BAB I. Pendahuluan, pada bab ini berisikan atau menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka berpikir, penelitian relevan, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II. Bab ini berfokus pada kajian teoritis yang menjadi dasar konseptual penelitian. Dibagi menjadi tiga bagian inti, yaitu sub-bab pertama

[45] A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuatntitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

bimbingan islami. Sub-bab kedua regulasi emosi. Dan sub-bab ketiga tunarungu.

BAB III. Hasil penelitian, gambaran umum dari suatu objek penelitian, terdiri dari tiga sub-bab, yaitu sub-bab pertama, gambaran umum tentang SLB PRI Kota Pekalongan meliputi sejarah, profil sekolah, visi dan misi, letak geografis, sarana dan prasarana, kondisi guru, kondisi siswa tunarungu serta kegiatan yang ada di SLB PRI Pekalongan. Sub-bab kedua, bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. dan sub-bab ketiga, regulasi emosi siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

BAB IV. Pada bab ini berisi analisis mengenai hasil penelitian yang dibagi menjadi dua fokus utama sesuai dengan ruusan masalah, yaitu analisis penerapan bimbingan islami dan analisis regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

BAB V. Penutup, bab ini termasuk bagian akhir dari suatu penelitian yang berisikan kesimpulan serta saran mengenai peranan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan.

BAB II
BIMBINGAN ISLAMI, REGULASI EMOSI, DAN TUNARUNGU

A. Bimbingan Islami

1. Pengertian Bimbingan Islami

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan islami merupakan langkah dalam mendukung pengembangan fitrah diri individu. Tujuannya untuk meningkatkan kemauan, iman, dan akal, yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini dilakukan agar individu dapat menjalanlan ajaran Allah dan Rasul-nya sehingga dapat memastikan fitrah yang dimiliki individu tersebut dapat berkembang secara benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT.[46]

Menurut Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi, menyatakan bahwa bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing (konselor/*helper*) kepada konseli (*helpee*). Dalam pelaksanaannya, pembimbing tidak boleh memaksakan kehendak atau mewajibkan konseli untuk mengikuti semua saran yang diberikan, melainkan hanya berperan dalam memberikan arahan, bimbingan, dan bantuan. Bantuan tersebut lebih difokuskan pada aspek kejiwaan atau mental konseli, bukan pada bantuan yang bersifat material atau finansial secara langsung.[47]

---

[46] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22.

[47] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami.* ed. Alfin Siregar (Medan: Perdana Publishing, 2018), 28.

Menurut Tarmizi, bimbingan islami adalah sebuah proses bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar konseli dapat hidup dan berkembang secara optimal sesuai dengan fitrahnya, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia-akhirat dengan berdasarkan landasan ajaran Islam yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Hadits.[48]

Pendapat lain dikemukakan oleh Hallen dikutip oleh Abdurrahman dalam bukunya konseling islami, yang menyatakan bahwa bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan yang terarah, berkelanjutan, dan sistematis kepada setiap individu agar mampu mengembangkan fitrah keagamaannya secara optimal melalui nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw. Dalam konteks ini, pembimbing menjalankan tugas pokok untuk membimbing individu dalam menemukan jalan hidup yang benar, dengan penekanan pada perubahan sikap dan mental ke arah pribadi yang beriman, bertakwa kepada Allah, serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.[49] Sedangkan menurut Ainur Rahim Faqih, bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai

[48] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 33.

[49] Abdurrahman, *Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 51.

kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.[50]

Hakikat bimbingan islami merupakan upaya membantu individu untuk mengembangkan serta mengembalikan fitrah iman yang dimilikinya melalui proses pemberdayaan fitrah jasmani, rohani, nafs, dan iman. Proses tersebut dilakukan dengan membimbing individu agar mampu mempelajari dan mengamalkan tuntunan Allah dan Rasul-nya secara tepat, sehingga seluruh potensi fitrah dalam diri dapat berkembang dan berfungsi secara optimal.[51]

Berdasarkan dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan yang terarah dan berkelanjutan kepada individu untuk mengembangkan serta mengembalikan fitrahnya dengan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sehingga individu mampu menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah SWT dan mencapai kebahagiaan dunia serta akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Islami

Bimbingan islam bertujuan untuk membantu individu agar memiliki sikap, kesadaran, pemahaman, dan perilaku yang selaras dengan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui bimbingan ini, individu diarahkan agar memiliki kesadaran pada hakikat dirinya sebagai makhluk Allah serta

---

[50] M. Fuad Anwar, *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2019).

[51] Sahrul Tanjung, "Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren," Umsu Press. 2021.

memahami fungsi hidupnya di dunia sebagai khalifah.[52]

Anwar Sutoyo menjelaskan bahwa tujuan bimbingan islami merupakan bentuk pendampingan bagi individu untuk meningkatkan kemauan, iman, dan akal, yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Melalui proses ini, individu dibimbing untuk menjalankan ajaran agama sehingga perkembangan potensi fitrah dirinya dapat berjalan selaras dengan ketentuan-Nya.[53]

Sebagaimana dijelaskan oleh Musnawar dan Saiful Akhyar dalam Tarmizi, tujuan pokok bimbingan islami adalah membantu individu menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Allah SWT. Bimbingan islami juga bertujuan menumbuhkan kesadaran pada potensi diri dan kemampuan ikhtiar agar individu mampu melakukan pemecahan masalah secara mandiri, menjaga kesehatan mental dengan membersihkan penyakit hati, serta mencapai kehidupan yang tenang, bahagia, dan sakinah di dunia maupun di akhirat.[54]

Menurut Aunur Rahim Faqih (sebagaimana dikutip dalam buku 'Bimbingan dan Konseling dalam Islam' karya Devina Azdkia Mulyasya dan Raisya Amelia Apriliani), tujuan bimbingan dan

---

[52] Abdurrahman. *Konseling Islami,* 57.

[53] Anwar Sutoyo, "Bimbingan dan Konseling Islam (Teori & Praktik)", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

[54] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 40-41.

konseling islam dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus: [55]

1) Tujuan umumnya adalah membantu individu dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya, sehingga mampu mencapai kebahagiaan dalam kehidupan di dunia aupun di akhirat.
2) Tujuan khususnya adalah upaya membantu individu dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang dialami. Selain itu juga dapat membantu individu dalam mempertahankan serta mengembangkan kondisi yang sudah baik agar menjadi lebih baik lagi.

3. Pendekatan Bimbingan Islami

Dalam Al-Quran, Allah SWT menjelaskan cara berdakwah sekaligus memberikan bimbingan atau konseling kepada umat agar ereka Kembali kepada jalan-nya. Pedoman tersebut terantum dalam Q.S. An-Nahl ayat 125.[56]

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ ١٢٥

Artinya: "Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik.

[55] Raisya Amelia Apriliani and Devina Azdkia Mulyasya', "Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Pendidikan," *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 4 (2023): 739–47.

[56] Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, 141.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."

Tarmizi mengidentifikasi bahwa terdapat beberapa pendekatan dalam bimbingan islami, yaitu sebagai berikut:

a. Pendekatan *Bil Hikmah*

Menurut Toha Jahja Omar sebagaimana dikutip oleh Tarmizi, hikmah dimaknai sebagai sikap bijaksana, yaitu kemampuan menempatkan sesuatu pada tempatnya secara tepat. Hikmah menuntut individu untuk senantiasa berpikir, berusaha, serta menyusun dan mengatur berbagai cara dalam menghadapi kehidupan dengan menyesuaikan kondisi dan perkembangan zaman. Upaya tersebut harus tetap berada dalam ajaran agama dan tidak bertentangan dengan hal-hal yang dilarang oleh Tuhan. Menurut Tarmizi, seorang konselor harus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi, waktu, situasi, dan karakteristik individu atau klien. Konselor juga harus memahami tujuan yang ingin dicapai agar dapat memilih materi serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan klien, sehingga proses konseling ini dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.[57]

b. Pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

[57] Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, 141-144.

Al-mauidzah al-hasanah merupakan bentuk pemberian nasihat dan mengingatkan kepada orang lain dengan bahasa yang baik dan santun, sehingga mampu menyentuh hati pendengar untuk menerima nasihat tersebut. menurut Hasanuddin yang mengutip pendapat M.A. Mahfoeld, *Al- Mauidzah Al-Hasanah* adalah ungkapan santun yang memotivasi perkembangan manusia. Terdapat unsur dalam dakwah maupun bimbingan Islam *Al-Mauidzah Al-Hasanah* yaitu didengar, dituruti, dan mendorong semakin banyak manusia kembali ke jalan Allah SWT.[58]

Menurut Hasanuddin sebagaimana dikutip oleh Tarmizi, pendekatan ini adalah suatu penyampaian nasihat dengan menggunakan kata-kata yang santun, lembut, serta mampu memotivasi dan mendorong perkembangan individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks bimbingan islami, nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, akan tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pengembangan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku.[59]

c. Pendekatan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan merupakan proses bertukar pikiran dengan menggunakan dalil atau alasan yang

[58] Tarmizi. Bimbingan Konseling Islami, 141-144

[59] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*. *Bimbingan Konseling Islami*, 141-144.

disesuaikan dengan kemampuan berpikirnya. Dalam hal ini, seorang pembimbing harus bersikap terbuka, mampu mengendalikan emosi, serta menghargai pendapat orang lain ketika berdebat atau berdiskusi. Pendekatan ini bertumpu pada pandangan kemanusiaan (*human oriented*), yaitu dengan menempatkan penghargaan yang tinggi dan mulia terhadap harkat serta martabat manusia.[60]

4. Fungsi Bimbingan Islami

Menurut Kamaludin seperti yang dikutip dalam Eni Fariyatul, terdapat beberapa fungsi dari bimbingan islami, yaitu sebagai berikut:[61]

a. Fungsi *preventif* (pencegahan) yaitu untuk menghindari timbulnya suatu permasalahan
b. Fungsi kuratif yaitu membantu untuk memecahkan dan menyelesaikan suatu permasalahan
c. Fungsi *preservatif* atau perseveratif (pemeliharaan/penjagaan) dilakukan untuk mempertahankan kondisi positif agar tidak mengalami kemunduran
d. Fungsi *developmental* (pengembangan) menekankan peningkatan kualitas individu melalui pengembangan potensi, minat, dan karakter
e. Fungsi *distributive* (penyaluran) membantu individu dalam menempatkan diri secara tepat sesuai kemampuan

[60] Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, 141-144.
[61] Eni Fariyatul Fahyuni, *Bimbingan & Konseling Islami Di Sekolah*, ed. Fika Megawati (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2018), 26.

f. Fungsi adaptif berperan dalam membimbing individu agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan dan tuntutan sosial
g. Fungsi *adjustif* (penyesuaian) membantu seseorang memperbaiki dan menyesuaikan perilaku ketika menghadapi situasi yang menantang, sehingga dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari.

5. Prinsip-Prinsip Layanan Bimbingan dan Konseling Bagi ABK

Menurut Lilik Sriyanti dalam buku "Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis di Sekolah" pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip dasar yang memastikan pemenuhan hak setiap anak untuk berkembang secara optimal. Prinsip-prinsip tersebut menjadi pedoman dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi masing-masing anak. Adapun prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusu (ABK) adalah sebagai berikut:[62]

a. Keseluruhan anak (*All the Children*)

Setiap anak berhak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan layanan tanpa membedakan jenjang pendidikan, kondisi

[62] Lilik Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah* (Yogyakarta: Trust Media Publishing, 2020), 41-44.

ekonomi, suku, budaya, maupun jenis kecacatan yang dimiliki. Melalui layanan bimbingan dan konseling, setiap anak diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, sehingga dapat mencapai kehidupan yang sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Guru pembimbing dapat menentukan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak. Pendekatan yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik, serta kebutuhan individual anak agar layanan bimbingan dan konseling dapat terlaksanakan secara tepat.

b. Kenyataan (*Reality*)

Prinsip ini menakankan pentingnya mengenali kemampuan fisik dan psikologis setiap anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemahaman terhadap kemampuan tersebut menjadi dasar dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling agar sesuai dengan kondisi, potensi, serta kemampuan dari masing-masing anak.

c. Program yang dinamis (*A Dynamic Program*)

Prinsip ini menyesuaikan dengan dan perkembangan siswa, perubahan, serta kebutuhan dan karakteristik setiap anak yang beragam. Pembimbing perlu menyesuaikan pelaksanaan kayanan dan terus memperbarui pengetahuan agar bimbingan dan konseling dapat mendukung perkembangan siswa secara optimal.

d. Kesempatan yang sama (*Equality of Opportunity*)

Setiap anak berkebutuhan khusus berhak memperoleh kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensinya tanpa membedakan jenis hambatan yang dimiliki. Prinsip ini disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dari masing-masing anak melalui program, sarana, dan metode bimbingan.

e. Kerjasama (*Cooperative*)

Prinsip ini menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak dalam pelaksanaan pendidikan dan bimbingan bagi anak berkebutuhan khusus. Pihak yang terlibat meliputi orang tua, tenaga profesional seperti psikolog, psikiater, konselor, dan terapis, serta pekerja sosial dan tokoh masyarakat yang mendukung perkembangan anak.

f. Berkesinambungan

Prinsip ini menekankan bahwa layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara terus-menerus, baik untuk mengatasi permasalahan maupun membentuk perilaku positif. Layanan ini tidak berhenti setelah permasalahan terselesaikan, akan tetapi dilanjutkan dengan mempertahankan perilaku yang telah terbentuk dan mengembangkan potensi anak secara optimal.[63]

Dalam prinsip-prinsip bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) ini berkaitan dengan sistem pendidikan yang menjadi landasannya. Dalam konteks pendidikan

[63] Lilik Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah* (Yogyakarta: TrustMedia Publishing, 2020), 41-44.

inklusi, bimbingan islami berperan memberikan layanan yang setara, ramah, dan sesuai dengan kebutuhan setiap peserta didik. Pendidikan inklusi tidak hanya dimaknai sebagai upaya menempatkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum, tetapi juga sebagai upaya mengembangkan sistem pendidikan yang mampu merespon keberagaman peserta didik. Pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang dapat memenuhi perbedaan individu, baik dalam kemampuan, kebutuhan, maupun latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi.[64]

Pendidikan inklusi berlandaskan beberapa prinsip yang menjadi dasar dalam memberikan layanan pendidikan kepada peserta didik. Prinsip ini meliputi prinsip pemerataan dan peningkatan mutu, keberagaman, kebermaknaan, keberlanjutan, serta keterlibatan.[65] Adapun karakteristik pendidikan inklusi yaitu sekolah ramah anak (*child-friendly school*), kurikulum fleksibel, pembelajaran diferensiasi, penilaian fleksibel, dan dukungan profesional.[66]

B. Regulasi Emosi

1. Pengertian Regulasi Emosi

Menurut Gross, regulasi emosi merupakan proses yang dilakukan individu, baik secara sadar

---

[64] Sulfiani and Sumarni, "Pendidikan Inklusif: Teori, Model, Dan Aplikasi" (Tahta Media Group, 2025), 1.

[65] Rafikayati and Badiah, *Pendidikan Inklusif* (Surabaya: Adi Buana University Press, 2018), 3-4.

[66] Desy Firmasari et al., *Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi : Teori Dan Aplikasi* (Padang: PT. Minang Media Press, 2025), 40-44.

maupun tidak sadar, untuk mempertahankan, memperkuat, atau mengurangi satu atau beberapa komponen dari respons emosi, yang mencakup pengalaman emosional serta perilaku yang ditampilkan. Selain itu Gross dan Suri juga menjelaskan bahwa istilah emosi merujuk pada beragam fenomena yang berkaitan dengan pengalaman perasaan, perubahan fisiologis, serta kecenderungan perilaku sebagai respons terhadap situasi tertentu.[67]

Menurut Thompson yang dikutip dalam bukunya Gross dan Ford "*Handbook of Emotion Regulation"*, regulasi emosi merupakan berasal dari dalam diri (intrinsik) maupun luar diri (ekstrinsik) yang berperan dalam memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosional, khususnya yang berkaitan dengan intensitas dan durasi berlangsungnya emosi, sehingga individu mampu mengelola respon emosionalnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.[68]

Regulasi emosi dapat didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan emosinya sehingga tetap tenang, meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan dan kondisi yang menimbulkan distress.[69] Regulasi emosi merupakan upaya individu dalam mengendalikan dan mengelola emosinya agar

---

[67] James J. Gross and Brett Q. Ford, *Handbook of Emotion Regulation:*, *Emotion*, ed.ke-3 (New York, 2024), 3.

[68] Gross and Ford, *Handbook of Emotion Regulation* , ed.ke-3 (Amerika Serikat, 2024), 52.

[69] Wahyu Octavianingrum and Siti Ina Savira, "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Regulasi Emosi Pada Atlet Pencak Silat Puslatda Jawa Timur," *PSikologi* 9 (2022).

emosi tersebut dapat digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu. Melalui regulasi emosi, individu tidak hanya berusaha menahan atau menekan emosi yang muncul, tetapi juga memahami, mengarahkan, dan mengekspresikannya secara tepat sesuai dengan situasi yang dihadapi.[70]

Regulasi emosi dapat memengaruhi perilaku dan pengalaman seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Melalui regulasi emosi, perilaku yang tidak diinginkan dapat dikendalikan, dikurangi, atau dihambat melalui pengelolaan ekspresi emosi yang tepat. Selain itu, regulasi emosi juga berperan dalam pembentukan kepribadian individu serta menjadi salah satu sumber penting yang menyebabkan adanya perbedaan karakter dan respons emosional antar individu.[71]

2. Tujuan Regulasi Emosi

Tujuan utama dari regulasi emosi adalah membantu individu meningkatkan kemampuan diri dalam mengatur berbagai jenis emosi, baik emosi positif maupun emosi negatif, sehingga tidak berdampak merugikan bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, regulasi emosi juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan emosional yang di mana individu mampu bersikap lebih tenang, stabil, dan adaptif dalam menghadapi berbagai

---

[70] Derisha Nova Nanda and Wisma Kurniawati, "Representasi Strategi Regulasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film Systemsprenger (System Crasher)," *E-Journal Identitaet* 14 (2025).

[71] Puspita Megawati, Zainul Anwar, and Alifah Nabilah Masturah, "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa," *Cognicia: journal umm* 7, no. 2 (2019): 214–27.

tekanan, tantangan, serta perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.[72]

Menurut Tamir dalam bukunya Gross '*Handbook of Emotion Regulation'*, tujuan emosi merupakan representasi kognitif dari keadaan emosional yang diinginkan oleh individu. Keadaan emosional tersebut dapat bervariasi, baik dari segi tingkat kesenangan maupun tingkat aktivasi emosi yang dirasakan. Tujuan emosi ini dapat merujuk pada kondisi emosional yang ingin dicapai secara umum dalam kehidupan seseorang.[73]

Menurut Ludwig et al., proses pengaturan emosi dan pola pikir secara sadar melibatkan tiga komponen penting, sebagai berikut:[74]

g. Kesadaran terhadap emosi diri adalah kemampuan individu untuk menyadari emosi yang sedang dialaminya. Kesadaran ini mencakup pengenalan jenis emosi, intensitas emosi, serta situasi yang memicu munculnya emosi tersebut.
h. Pemahaman individu terhadap dampak emosi yang dialaminya, baik secara mental, fisiologis, maupun perilaku. Secara mental, emosi dapat memengaruhi pola pikir, penilaian, dan pengambilan keputusan. Secara fisiologis, emosi dapat menimbulkan reaksi tubuh seperti

---

[72] Nanda and Kurniawati, "Representasi Strategi Regulasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film Systemsprenger (System Crasher)," *E-Journal Identitaet* 14 (2025).

[73] Gross and Ford, *Handbook of Emotion Regulation* , ed.ke-3 (Amerika Serikat, 2024), 258.

[74] Vera U Ludwig, Kirk Warren Brown, and Judson A Brewer, *"Self-Regulation Without Force : Can Awareness Leverage Reward to Drive Behavior Change ?,"* 2020.

perubahan detak jantung, ketegangan otot, atau pernapasan. Sedangkan, secara perilaku, emosi dapat mendorong individu untuk bertindak secara impulsif atau sebaliknya. Pemahaman ini penting agar individu mampu menyadari konsekuensi dari emosi yang tidak terkelola dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

i. Penggunaan teknik pengaturan emosi yang efektif. Teknik-teknik tersebut dapat berupa pernapasan penuh kesadaran (*mindful breathing*), visualisasi, penilaian ulang kognitif (*cognitive reappraisal*), yang bertujuan untuk mengekspresikan, mempertahankan, mengubah, atau mengganti respons emosional.

3. Aspek Regulasi Emosi

Menurut Thompson yang dikutip dalam buku "Modul Regulasi Emosi" karya Arcivid Chorynia Ruby dkk, regulasi emosi mencakup beberapa aspek penting, yaitu sebagai berikut: [75]

a. *Emotion Monitoring* (Pemantauan Emosi) merupakan kemampuan individu untuk menyadari, mengenali, dan memperhatikan kondisi emosional yang sedang dialaminya. Pada aspek ini, individu mampu mengidentifikasi jenis emosi yang muncul, baik emosi positif maupun emosi negatif, serta memahami perubahan emosi yang terjadi dalam dirinya. Kemampuan memantau emosi menjadi dasar penting dalam regulasi emosi karena individu tidak dapat mengelola

[75] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.* (2023), 8.

emosinya secara efektif tanpa adanya kesadaran terhadap emosi yang dirasakan.

b. *Emotion Evaluating* (Evaluasi Emosi) merupakan kemampuan individu untuk menilai dan memahami emosi yang dirasakannya, termasuk penyebab munculnya emosi tersebut serta dampaknya terhadap pikiran dan perilaku. Melalui evaluasi emosi, individu dapat menentukan apakah emosi yang dialami sesuai dengan situasi yang dihadapi atau justru berlebihan. Aspek ini membantu individu dalam mengambil keputusan yang lebih rasional dan menghindari reaksi emosional yang tidak tepat.

c. *Emotion Modification* (Modifikasi Emosi) merupakan kemampuan individu untuk mengubah, mengendalikan, atau menyesuaikan emosi yang dirasakan agar dapat diekspresikan secara tepat dan konstruktif. Pada aspek ini, individu berupaya mengurangi emosi negatif atau mempertahankan emosi positif melalui strategi tertentu, seperti pengendalian diri, penyesuaian cara berpikir, maupun perilaku adaptif. Modifikasi emosi bertujuan agar individu mampu merespons situasi secara lebih sehat dan efektif.

4. Strategi Regulasi Emosi

Menurut Gross, regulasi emosi mencakup beberapa strategi, yaitu sebagai berikut: [76]

[76] Gross and Ford, *Handbook of Emotion Regulation* , ed.ke-3 (Amerika Serikat, 2024), 8.

a. Pemilihan situasi *(situation selection)* yaitu kemampuan memilih atau menghindari keadaan tertentu untuk menghindari timbulnya emosi yang tidak menyenangkan atau negatif.
b. Modifikasi situasi *(situation modification)* yaitu suatu tindakan untuk mengubah kondisi dalam situasi yang sedang berlangsung agar lebih terkendali secara emosional.
c. Pengalihan atau pengaturan perhatian *(attentional deployment)* yaitu mengatur fokus perhatian untuk memengaruhi emosi yang muncul.
d. Perubahan kognitif *(cognitive change)* yaitu mengubah cara berpikir tentang suatu situasi untuk menghasilkan respon emosi yang lebih adaptif.
e. Modulasi respons *(response modulation)* yaitu mengatur reaksi emosional yang sudah muncul, baik secara fisiologis, perilaku, maupun ekspresi.

C. Tunarungu

1. Pengertian Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi dimana ketika seseorang mengalami kehilangan atau gangguan fungsi pendengaran yang menyebabkan keterbatasan dalam menerima dan mengungkapkan berbagai rangsangan. Kondisi ini terutama berkaitan dengan berkurangnya kemampuan individu dalam menangkap rangsangan yang berasal dari indra pendengaran,

sehingga dapat memengaruhi proses komunikasi serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.[77]

Menurut Hallahan dan Kauffman seperti yang dikutip dalam Suharsiwi, menyatakan bahwa tunarungu merupakan suatu kondisi ketika individu tidak mampu mendengar secara optimal, baik sebagian maupun seluruhnya. Ketidakmampuan ini tampak dalam keterbatasan individu dalam menangkap bunyi-bunyian, termasuk wicara, yang dipengaruhi oleh derajat frekuensi dan intensitas suara. Akibatnya, gangguan pendengaran tersebut berdampak pada proses komunikasi dan perkembangan bahasa individu yang bersangkutan.[78]

Menurut Soewito dalam buku Ortopaedagogik seperti yang dikutip Nofiaturrahmah, tunarungu didefinisikan sebagai individu yang mengalami ketulian berat hingga total, sehingga tidak mampu menangkap atau memahami percakapan secara langsung tanpa adanya bantuan dari membaca gerak bibir lawan bicara. Kondisi ini menyebabkan individu tunarungu mengalami keterbatasan dalam menerima rangsangan bunyi, khususnya bahasa lisan, sehingga memerlukan cara komunikasi alternatif agar proses interaksi dan pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.[79]

---

[77] Qariy Diana et al., "Studi Kasus : Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu, Dan Tunagrahita," *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu* 3, no. 1 (2025): 422–29

[78] Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2017.

[79] Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." (2018), 1.

2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Setyaningsih et.al, terdapat 5 klasifikasi tunarungu yang dibedakan berdasarkan tingkat kehilangan kemampuan pendengaran, sebagai berikut: [80]

a. Tunarungu ringan (*Mild Losses*) dengan kehilangan pendengaran sebesar 20-30 dB, di mana individu mengalami kesulitan mendengar percakapan yang lemah
b. Tunarungu sedang (*Marginal Losses*) dengan kehilangan pendengaran 30-40 dB, sehingga masih dapat memahami percakapan biasannya pada jarak sekitar satu meter.
c. Tunarungu agak berat (*Moderate Losses*) dengan kehilangan pendengaran 40-60 dB, yang mengharuskan percakapan dilakukan dengan suara keras pada jarak satu meter agar dapat dipahami.
d. Tunarungu berat (*Severe Losses*) mengacu pada kondisi di mana terjadi penurunan fungsi dengar sekitar 60-70 dB, yang berarti bahwa seseorang hanya dapat menerima rangsangan suara yang sangat nyaring dan berada dalam radius yang sangat dekat.
e. Tunarungu berat sekali (*Profound Losses*) kondisi dimana terjadi kerusakan pendengaran di atas 75 dB. Dampaknya, mereka hanya bisa menangkap suara yang sangat keras dan hanya dari jarak yang sangat dekat, sekitar (±2,24 cm), bahkan pada kondisi tertentu tidak

[80] Setyaningsih et al., *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 2022, 39-40.

mampu mendengar sama sekali meskipun menggunakan alat bantu dengar.

3. Faktor Tunarungu

Menurut Sardjono seperti yang dikutip dalam Nofiaturrahmah, faktor penyebab ketunarunguan dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelompok utama, yaitu sebagai berikut:

a. Faktor sebelum anak dilahirkan (prenatal)

Faktor prenatal merupakan faktor yang terjadi selama masa kehamilan dan berpotensi memengaruhi perkembangan organ pendengaran janin. Faktor-faktor tersebut meliputi adanya faktor keturunan, riwayat penyakit infeksi pada ibu seperti cacar air dan campak (rubella atau German measles), serta kondisi toxaemia atau keracunan darah selama kehamilan. Selain itu, penggunaan obat-obatan tertentu dalam dosis besar, kekurangan oksigen (anoksia) yang dialami janin, serta adanya kelainan bawaan pada organ pendengaran sejak lahir juga menjadi faktor yang dapat menyebabkan ketunarunguan. [81]

b. Faktor pada saat anak dilahirkan (natal)

Faktor natal berkaitan dengan kondisi dan proses yang terjadi ketika persalinan berlangsung. Beberapa faktor yang termasuk dalam kategori ini antara lain ketidaksesuaian faktor Rhesus (Rh) antara ibu dan anak, kelahiran prematur, penggunaan alat bantu persalinan seperti forcep (tang), serta proses

[81] Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." (2018), 1.

persalinan yang berlangsung terlalu lama. Kondisi-kondisi tersebut dapat menimbulkan tekanan atau gangguan tertentu yang berisiko merusak sistem pendengaran bayi. [82]

c. Faktor setelah anak dilahirkan (postnatal)

Faktor postnatal adalah faktor yang terjadi setelah anak dilahirkan dan dapat mempengaruhi fungsi pendengaran. Faktor ini meliputi berbagai jenis infeksi, seperti meningitis atau peradangan pada selaput otak, tunarungu perseptif yang bersifat keturunan, serta penyakit otitis media kronis. Selain itu, infeksi pada saluran pernapasan yang berulang atau berat juga dapat berdampak pada kesehatan telinga dan kemampuan pendengaran anak.[83]

4. Dampak Tunarungu

Menurut Suharsiwi dalam bukunya Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusu, menyatakan bahwa terdapat beberapa dampak tunarungu, yaitu sebagai berikut:[84]

a. Keterbatasan fungsi pendengaran, anak tunarungu mengalami gangguan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian maupun seluruhnya, sehingga informasi auditori dari lingkungan tidak dapat diterima secara optimal.

---

[82] Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," (2018), 1.

[83] Nofiaturrahmah, "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya," (2018), 1.

[84] Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, 114-116.

b. Hambatan pendengaran berdampak langsung pada perkembangan bahasa, sehingga anak tunarungu cenderung mengalami keterlambatan dalam memahami dan mengekspresikan bahasa secara verbal.
c. Anak tunarungu lebih banyak mengandalkan bahasa isyarat, gerak tubuh, dan ekspresi wajah dalam proses komunikasi sebagai alternatif utama untuk menyampaikan pesan dan memahami lawan bicara.
d. Anak tunarungu sering menunjukkan respons yang kurang atau tidak tanggap ketika diajak berkomunikasi secara lisan, terutama apabila tidak disertai dengan isyarat visual atau bantuan lainnya.
e. Ucapan kata pada anak tunarungu umumnya kurang jelas, dengan kualitas suara yang terdengar tidak wajar, cenderung monoton, atau memiliki intonasi yang tidak sesuai, akibat keterbatasan dalam mengontrol suara melalui umpan balik pendengaran.
f. Anak tunarungu kerap memperlihatkan perilaku seperti memiringkan kepala atau mendekatkan telinga ke sumber suara sebagai upaya untuk memaksimalkan sisa kemampuan pendengaran yang dimiliki.
g. Pada beberapa kasus, ketunarunguan disertai dengan gangguan kesehatan telinga, seperti keluarnya cairan atau nanah dari telinga, yang menunjukkan adanya infeksi atau kerusakan pada sistem pendengaran.

BAB III
PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN

A. Gambaran umum SLB PRI Kota Pekalongan

1. Sejarah berdirinya SLB PRI Kota Pekalongan

Latar belakang berdirinya sekolah luar biasa PRI ini bermula pada tahun 1990 di Kecamatan Pekalongan Selatan, ketika banyak anak yang mengalami kelainan perkembangan maupun pertumbuhan (anak berkebutuhan khusus) belum memperoleh akses pendidikan yang layak. Pada saat itu, banyak orang tua berusaha mendaftarkan anak-anak mereka ke sekolah umum, namun sering kali ditolak dengan alasan sekolah tidak memiliki tenaga pendidik yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus.[85]

Di wilayah Banyurip sendiri, jumlah anak berkebutuhan khusus terbilang cukup banyak. Kondisi ini diduga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, mengingat sebagian besar masyarakat Banyurip bekerja di industri batik rumahan. Dalam proses pembuatan batik, berbagai bahan kimia digunakan dan menghasilkan limbah yang kerap dibuang di sekitar rumah, sekolah, maupun aliran sungai, sehingga mencemari sumber air seperti sungai dan sumur.[86]

---

[85] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[86] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

Pencemaran tersebut diyakini dapat memberikan dampak terhadap kesehatan ibu hamil dan janin yang berada dikandungan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya gangguan perkembangan pada anak yang dapat menyebabkan berbagai kondisi disabilitas atau berkebutuhan khusus, seperti gangggguan pada penglihatan (tunanetra), gangguan pada pendengaran (tunarungu), hambatan intelektual yang ditandai dengan keterbatasan dalam kemampuan intelektual, kognitif, dan perilaku adaptif (tunagrahita), gangguan pada perkembangan saraf (autisme), hiperaktif, kelainan fisik (tunadaksa), dan bentuk kebutuhan khusus lainnya. Dari kondisi tersebut, Ibu Bing Priyani Roesdi bersama tokoh masyarakat Banyurip serta Lurah Banyurip kemudian berinisiatif mendirikan lembaga pendidikan khusus sekolah luar biasa yang bernama SDLB Hifal, sebagai bentuk kepedulian terhadap kebutuhan Pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus di wilayah tersebut.[87]

Setelah melalui berbagai tahap persiapan yang matang, berdirilah SDLB Swasta I di Kota Pekalongan pada tahun 1995, dengan memanfaatkan sebidang tanah bengkah hasil tukar guling. Pendirian sekolah ini bertujuan untuk memberikan akses pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat diterima di sekolah umum. Seiring berjalannya waktu, perkembangan sekolah dan bertambahnya lulusan mendorong perubahan pada tahun 2000, di mana SDLB Hifal berpisah dari Yayasan Hifal dan berganti nama menjadi SLB PRI Kota Pekalongan. Hingga saat

[87] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

ini, Kota Pekalongan memiliki dua sekolah luar biasa, yaitu SLB Negeri Kota Pekalongan dan SLB PRI Kota Pekalongan. Kata 'PRI' di artikan sebagai Persatuan Rakyat Indonesia.[88]

2. Profil Sekolah Luar Biasa PRI Kota Pekalongan[89]

Tabel 1.1

Profil SLB PRI Kota Pekalongan

Nama Sekolah	: SLB PRI Pekalongan
Nama Yayasan	: UPKMT Pekalongan
Status Sekolah	: Swasta
Alamat	: Jalan Pelita II Rt 006/Rw 009
Kelurahan	: Banyurip
Kecamatan	: Pekalongan Selatan
Kabupaten/Kota	: Pekalongan
Provinsi	: Jawa Tengah
Kode Pos	: 51131
Negara	: Indonesia
No.Tlp/No. Fax	: 0285411114 / 0285412068
Email	: slbpripekalongan@gmail.com
NPSN	: 20329519
SK Pendirian Sekolah	: 425.1/0004141
Tanggal SK Pendirian	: 1998-09-15

[88] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[89] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

SK Izin Operasional	: 425.1/0004141
Tgl SK Izin Operasional	: 2002-06-03
Jenjang Akreditas • SDLB • SMPLB • SMALB	 : A (tahun 2008) : B (tahun 2008) : B (tahun 2008)
Kepemilikan Tanah • Status Tanah • Luas Tanah	: Yayasan : HGB : 4.850 m^2
Status Bagungan Milik	: Yayasan
Luas Seluruh Bangunan	: 3.550 m^2

3. Visi dan Misi SLB PRI Kota Pekalongan

Visi:

Menggali potensi yang tersisa pada anak luar biasa agar mereka menjadi pribadi yang dapat bermasyarakat dan bermoralitas dengan model Pendidikan unggulan dan pola manajemen profesional, terpadu, terarah, dan dapat dipertanggung jawabkan.

Misi:

a. Layanan pendidikan yang mengarah pada program pembelajaran berbasis kompetensi.
b. Mengembangkan potensi dan minat siswa.

c. Menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan terarah.
d. Profesionalisme kerja yang dinamis dan inovatif.
e. Optimalisasi otonomi sekolah.[90]

3. Letak Geografis SLB PRI Kota Pekalongan

Sekolah Luar Biasa PRI Kota Pekalongan berada di kawasan yang cukup strategis dan mendukung lingkungan pendidikan. Sekolah luar biasa ini terletak di area persawahan yang dekat dengan lingkungan perumahan serta dikelilingi oleh berbagai fasilitas umum dan pendidikan, seperti puskesmas, Rumah Sakit Besar, Pondok Pesantren Al-Qur'an Modern, lembaga pendidikan Al-Azhar, MAN Cendekia, gedung olahraga, gedung pertemuan, dan fasilitas lainnya. Lokasinya yang berada di bagian selatan Kota Pekalongan menjadikan sekolah luar biasa ini mudah dijangkau oleh masyarakat. Tidak hanya berasal dari Kota Pekalongan, banyak peserta didik di sekolah ini juga berasal dari wilayah Kabupaten Pekalongan, seperti Kecamatan Wonopringgo, Kecamatan Kedungwuni, Kecamatan Tirto, hingga sebagian wilayah Kabupaten Batang. Letaknya yang mudah dijangkau menjadikan akses bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa PRI ini.[91]

[90] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[91] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

4. Struktur Organisasi Guru SLB PRI Kota Pekalongan[92]



Gambar 1.1
Struktur organisasi guru SLB PRI Kota Pekalongan

5. Kondisi Siswa Tunarungu SLB PRI Kota Pekalongan

Siswa tunarungu yang berada di Sekolah luar biasa PRI Pekalongan berjumlah 40 siswa. Pembagian tingkat kelas tunarungu meliputi, SDLB sebanyak 30 siswa, SMPLB sebanyak 5 Siswa, dan SMALB sebanyak 5 Siswa. Adapun siswa tunarungu SMPLB terdapat 3 siswa di kelas VII, 1 siswa di kelas VIII, dan 1 siswa di kelas IX. Adapun rentang usia siswa tunarungu pada jenjang SMPLB yaitu 15-18 tahun.[93]

[92] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[93] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

Table 1.2
Data siswa tunarungu SLB PRI Kota Pekalongan

Tingkat Pendidikan	Kebutuhan Khusus	Laki-Laki (L)	Perempuan (P)	Jumlah Siswa
Tingkat 1	B-Tunarungu	3	3	6
Tingkat 2	B-Tunarungu	2	3	5
Tingkat 3	B-Tunarungu	4	6	10
Tingkat 4	B-Tunarungu	2	1	3
Tingkat 5	B-Tunarungu	2	3	5
Tingkat 6	B-Tunarungu	1	0	1
Tingkat 7	B-Tunarungu	2	1	3
Tingkat 8	B-Tunarungu	0	1	1
Tingkat 9	B-Tunarungu	0	1	1
Tingkat 10	B-Tunarungu	2	0	2
Tingkat 11	B-Tunarungu	1	2	3
Tingkat 12	B-Tunarungu	0	0	0
Total		**19**	**21**	**40**

6. Sarana dan Prasarana SLB PRI Kota Pekalongan

Sarana dan prasarana yang terdapat di SLB PRI, mencakup berbagai kebutuhan pembelajaran dan pendukung sekolah. Fasilitas prasarana tersebut meliputi beberapa ruang kelas dengan tema yang menarik dan edukatif, seperti astronomi, angin, batik, dimana kita jalan, hari penantian, hari yang indah, hujan basah, kebun binatang, keluarga besarku, laut, matahari, taman firdaus, dan ulang tahun. Selain ruang kelas tematik, sekolah juga memiliki ruang buku dan komputer, ruang guru, ruang keterampilan, ruang tata usaha, ruang UKS, perpustakaan, gudang sekolah,

serta kamar mandi khusus guru, siswa, dan siswi. Selain itu juga terdapat fasilitas olahraga dan taman bermain. [94]

Adapun sarana yang ada di sekolah luar biasa PRI telah dilengkapi dengan meja, kursi, lemari, serta meja siswa dan guru yang memadai guna mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar. Selain itu, tersedia pula fasilitas teknologi informasi seperti laptop, printer, *access point*, *router*, dan *switch hub* yang menunjang proses administrasi maupun pembelajaran berbasis teknologi. Keberadaan peralatan memasak dan kulkas juga menunjukkan adanya fasilitas dapur untuk memenuhi kebutuhan tertentu di lingkungan sekolah. Fasilitas lainnya meliputi toilet, tempat tidur UKS, serta perlengkapan kantor seperti meja TU, kursi TU, komputer TU, dan berbagai perlengkapan administrasi lainnya. Informasi yang lebih rinci mengenai sarana dan prasarana tersebut dapat dilihat pada lampiran yang tersedia, karena lampiran tersebut memuat data pendukung yang melengkapi informasi yang telah disampaikan.[95]

7. Kegiatan siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

Kegiatan siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan diawali dengan berdoa bersama sebelum pembelajaran dimulai sebagai bentuk pembiasaan spiritual sekaligus penanaman kedisiplinan. Selain kegiatan belajar mengajar di kelas, siswa juga

[94] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[95] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

melaksanakan salat dzuhur berjamaah untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Sekolah Luar Biasa PRI juga aktif memperingati hari-hari besar Islam, di mana siswa turut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, seperti penampilan tari yang menjadi wadah untuk menyalurkan bakat, kreativitas, serta membangun rasa percaya diri.[96]

Dalam proses pembelajaran di tingkat SMPLB, siswa tunarungu mengikuti berbagai aktivitas yang dirancang untuk mengembangkan kreativitas, kemampuan kognitif, dan keterampilan motorik, seperti mewarnai, menggambar, serta mencocokkan gambar. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat mengenal bentuk dan warna, meningkatkan konsentrasi, serta memperkuat pemahaman visual.[97]

Selain pembelajaran akademik, sekolah juga memberikan pelatihan keterampilan seperti seni musik, tata rias, dan bengkel sebagai bekal kemandirian siswa. Tidak hanya itu, siswa tunarungu di sekolah ini juga aktif mengikuti berbagai ajang perlombaan, seperti FLS2N dan O2SN cabang lompat jauh, sebagai sarana pengembangan potensi dan prestasi.[98]

---

[96] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[97] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

[98] Dokumentasi Sekolah Luar Biasa PRI Pekalongan 24 Februari 2026

B. Penerapan Bimbingan Islami pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada pelaksanaan bimbingan tidak hanya dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas, tetapi juga diintegrasikan ke dalam aktivitas sehari-hari, seperti pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah, peringatan hari besar Islam, serta guru pembimbing memberikan nasihat ketika siswa menghadapi permasalahan. Berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan bimbingan islami di SLB PRI Kota Pekalongan dilaksanakan melalui beberapa pendekatan, yaitu:

1. Pendekatan *Bil-Hikmah*

Pendekatan *bil-hikmah* ini diterapkan dengan memberikan pendampingan secara bijaksana, lembut, dan menyesuaikan dengan kondisi siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ketika siswa tunarungu menunjukkan emosi seperti marah ataupun kecewa, respon yang mereka tunjukkan cenderung masih dapat dikendalikan dengan baik. Selain itu guru pembimbing tidak hanya memberikan arahan, akan tetapi juga berupaya menciptakan suasana yang nyaman agar siswa merasa aman dalam menyampaikan perasaan ataupun permasalahan yang sedang mereka alami. Salah satu bentuknya yaitu guru pembimbing memposisikan dirinya sebagai teman bagi siswa. Selama proses pembelajaran maupun kegiatan di sekolah, peneliti dan guru pembimbing tidak menemukan perilak tantrum pada siswa. Peneliti menemukan apabila siswa tunarungu sedang marah, mereka cenderung diam, menangis, menyendiri dan menunjukkan ekspresi kesal pada raut wajahnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, Ibu Siti Maimunah. Diketahui bahwa pendekatan yang biasanya beliau gunakan untuk menciptakan rasa nyaman bagi siswa adalah dengan menjadikan dirinya sebagai teman. Hal ini disampaikan, sebagai berikut:

> "Nah itu, maksudnya saya memposisikan diri sebagai teman, heeh sebagai teman. Jadi mereka cerita ke saya ya enak, sebisa mungkin saya ikut ngobrol. Misalkan dia 'Oh, dia suka sama dia' ya tak kulik. 'Oh iya, kamu suka sama dia?', 'kenapa?' kaya gitu-gitu paling. Ya saya kaya temannya gitu."[99]

Sikap tersebut dilakukan oleh guru pembimbing agar siswa merasanya nyaman, tidak merasa takut ketika ingin menceritakan permasalahannya.

Kenyamanan siswa tunarungu dalam berinteraksi dengan guru pembimbing juga dibuktikan melalui keterbukaan mereka pada saat diajak berkomunikasi maupun ketika mereka mengalami permasalahan.siswa tunarungu mengungkapkan rasa senang ketika diajak ngobrol oleh guru pembimbing. Ketika siswa tunarungu mengalami permasalahan, mereka tidak hanya memendam perasaannya, melainkan mereka menceritakan kejadian yang dialaminya kepada guru pembimbing. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh siswa tunarungu berdasarkan hasil wawancara lanjutan, sebagai berikut:

[99] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

Siswa JK “Cerita tentang RA, MH.”[100]

Siswa RA “Waktu itu aku cerita kalo aku putus sama H, terus nangis hehehe (suara ketawa RA).”[101]

Siswa IF “Masalah dengan teman-teman aku.”[102]

Siswa RR “Bilang ke Bu Mai kalo LB dorong-dorong aku pas shalat.”[103]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunarungu, Ketika mereka sedang marah atau kecewa, Sebagian besar mereka memilih untuk tidak langsung mengungkapkan perasaannya. Mereka cenderung mengekspresikan emosinya dengan cara diam, nangis, atau menyendiri. Hal ini disampaikan oleh siswa tunarungu, sebagai berikut:

Siswa JK “Diam, nangis.”[104]

Siswa RA “Nangis.”[105]

Siswa IF “Diam.”[106]

Siswa RR “Menyendiri.”[107]

Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dengan guru pembimbing, Ibu Siti Maimunah. Beliau menyampaikan bahwa selama beliau mendampingi

---

[100] Jk, siswa tunarungu, tambahan wawancara pribadi, 29 September 2026

[101] RA, siswa tunarungu, tambahan wawancara pribadi, 29 September 2026

[102] IF, siswa tunarungu, tambahan wawancara pribadi, 29 September 2026

[103] RR, siswa tunarungu, tambahan wawancara pribadi, 29 September 2026

[104] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[105] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[106] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[107] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

siswa tunarungu belum pernah menjumpai perilaku tantrum. Hal ini disampaikan, sebagai berikut:

> "Gak…kelas ini kan udah usia…usia itu ya Mba, usia remaja, kaya gitu kan. Kalo tantrum, gak. Saya selama setahun ini belum menemui yang tantrum. Dan anak tunarungu mungkin lebih stabil, maksudnya lebih bisa mengkondisikan emosinya dari pada anak-anak yang apa ya…IQ nya rendah gitu ya Mba ya. Jadi marah pun ya itu sebentar. Misalkan nangis, lah pol-polnya nangis. Terus mereka tantrum, gak ada selama ini."[108]

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa tunarungu, bahwa salah satu cara yang dianggap efektif untuk menjadi anak lebih tenang, yaitu sebagai berikut:

> Ibu F selaku orang tua dari JK "kalo gadget sih di pegang terus. Soal e setiap waktu pulang sekolah aja langsung vc (*video call*). Vc-an terus setiap waktu, bangun tidur sebelum mandi mau sekolah vc. HP nomor satu."[109]
>
> Ibu FM selaku orang tua dari IF "Yo HP sih Mba. Pokok e kalo ada HP wis tenang."[110]
>
> Ibu K selaku orang tua dari RR "Kalo RR itu mudah, diajak jalan-jalan aja. Diajak keluarlah, diajak jajan itu dia udah lupa saa marahnya."[111]

---

[108] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[109] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[110] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[111] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

2. Pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Pendekatan *al-maudzah al-hasanah* ini diterapkan melalui pemberian nasihat, arahan, dan penguatan kepada siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwasannya cara guru pembimbing memberikan nasihat, dan arahan kepada siswa dengan menggunakan bahasa yang sederhana.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Maimunah menyampaikan bahwa:

> "Dengan bahasa mereka yang mudah dipahami ya mba ya. Maksudnya dengan bahasa mereka gak yang berbelit-belit panjang sampai mereka gak ngerti. Paling dengan bahasa yang sederhana, biar mereka paham."[112]

Penggunaan bahasa yang sederhana merupakan bagian penting dalam proses bimbingan dengan siswa tunarungu. Guru tidak menggunakan penjelasan yang terlalu Panjang dan kompleks, tetapi menyesuaikan dengan kemampuan komunikasi dan pemahaman siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunarungu menunjukkan bahwasannya guru pembimbing memberikan nasihat kepada mereka.

> Siswa JK "Gak boleh marah-marah sama Mba."[113]
>
> Siswa RA "Gak boleh main game terus, gak boleh pacar-pacaran."[114]

---

[112] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[113] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[114] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

Siswa IF “Sama Ibu gak boleh pukul.”[115]

Siswa RR “Berangkat sekolahnya yang pagi, gak boleh malas.”[116]

Nasihat yang diberikan oleh guru pembimbing untuk siswa tunarungu, tidak hanya berkaitan dengan kegiatan pembelajaran saja, tetapi juga berhubungan dengan perilaku, hubungan sosial, dan kedisplinan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa tunarungu, diketahui bahwa orang tua berupaya memberikan nasihat kepada anak sebagai bentuk bimbingan dalam kehidupan sehari-hari.

Ibu F selaku orang tua dari JK “Iya sering.”[117]

Ibu FM selaku orang tua dari IF “Yo aku mesti ngomong sama Bu Mai, tak nggon ngandani. Aku gak bisa Bahasa isyarat. Yo maksudnya iki ya ada hikmahnya lah sekolah itu ya. Jarene ana perubahan o. mungkin jarene ana wong sing ngomong ‘Sekolah kok seh wutuh’. Yo bagiku ana perubahan, wong di bayari larang-larang, maksud e kok moso ora berubah, ya ana perubahane tah. Cuma lah itu nganu aku kan konsul karo Bu Mai ‘Bu Mai, iki kok IF kok kiye’. Yo sama dulu Bu Masitah (wali kelas sebelum Bu Mai) juga gitu, aku wadul Bu Masitah ‘Bu, IF gini-gini’. Sing ngandani gurune, aku ora biso.”[118]

---

[115] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[116] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[117] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[118] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

Ibu K selaku orang tua dari RR "Iya."[119]

3. Pendekatan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* ini diterapkan melalui komunikasi dua arah antara guru pembimbing dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwa pendekatan *mujadalah* ini juga diterapkan oleh guru pembimbing melalui komunikasi dua arah. Guru pembimbing tidak langsung menyalahkan, menghukum atau menghakimi siswa, melainkan mengajak mereka berbicara secara pribadi untuk mengetahui penyebab permasalahan yang dialami siswa tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Maimunah menyampaikan bahwa cara beliau untuk mengajak siswa berdiskusi Ketika terjadi masalah atau konflik, yaitu sebagai berikut:

> "Caranya…caranya apa ya Mba ya. Misalkan IF ada masalah sama JK, tak pertemukan keduanya paling kaya gitu. Tak tanya satu-satu 'kamu kenapa?' verisnya IF kan JK nya gini, nanti versinya JK 'IF seperti ini bu' nah nantikan ketemu tuh. Tak jelaskan, terus lalu dah minta maaf yang salah siapa minta maaf, paling kaya gitu. Jadi dari dua belah pihaknya tak tanya satu-satu dulu, versinya mereka tuh gimana."[120]

Cara tersebut menunjukan adanya komunikasi dua arah dalam menyelesaikan konflik atau

---

[119] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[120] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

permasalahan. Guru pembimbing tidak mengambil Keputusan hanya berdasarkan satu pihak, akan tetapi mendengarkan penjelasan terlebih dahulu dari masing-masing siswa.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa tunarungu, bahwasannya guru pembimbing pernah mengajak mereka mengobrol ketika terjadi permasalahan atau konflik.

Siswa JK "Iya."[121]

Siswa RA "Iya pernah."[122]

Siswa IF "Iya"[123]

Siswa RR "Iya"[124]

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa tunarungu, bahwasannya orang tua juga sering mengajak anak mereka ngobrol atau berdiskusi.

Ibu F selaku orang tua dari JK "Iya sering."[125]

Ibu FM selaku orang tua dari IF "Sering, dia kalo ngobrol itu masalah di sekolah. Tapi kadang kan aku ana sing gak paham, iki ngomong apa o kuwi. Tapi ya…tapi ya sering-sering karo temen-temene *video call-an*."[126]

Ibu K selaku orang tua dari RR "Ya sering, sering bercerita. Maksudnya tanya-tanya 'Tadi di sekolah pelajarannya apa?', 'Mengambar apa?' gitu. Nanti dia cerita tentang MBG 'Mi, ini susu, susu MBG buat umi' gitu. Kalo dapat

---

[121] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[122] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[123] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[124] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[125] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[126] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

> susu plain itu Mba, karna gada rasa. Nanti tak tanya 'Tadi MBG makan lauknya apa?', 'Ayam, terus sayur' gitu. Ya dia jawab."[127]

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan bimbingan islami pada siswa tunarungu menunjukkan bahwa melalui tiga pendekatan yaitu *Bil-hikmah*, siswa menjadi lebih nyaman untuk bercerita dan menyampaikan permasalahan yang sedang dialami. *Al-mauidzah al-hasanah*, pada pendekatan ini, siswa mampu memahami arahan dan nasihat yang diberikan oleh guru pembimbing dengan menggunakan bahasa isyarat yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa. *Al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, pendekatan ini dapat membantu guru pembimbing dalam membuka ruang diskusi untuk siswa tunarungu yang mengalami permasalahan. Dari tiga pendekatan tersebut dapat memberikan pendampingan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa tunarungu dalam menghadapi permasalahan emosional.

C. Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi pada regulasi emosi, setiap siswa tunarungu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengenali, merespon, dan mengekspresikan emosinya. Perbedaan ini dipengaruhi oleh karakter masing-masing siswa, pengalaman yang dialami dalam kehidupannya sehari-hari, serta memahami dan merespon situasi emosional yang dihadapi.

---

[127] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

***1. Emotion Monitoring* (Pemantauan Emosi)**

Emotion monitoring merupakan kemampuan individu dalam menyadari, mengenali, dan memperhatikan kondisi emosional yang sedang dirasakannya. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwasannya siswa tunarungu di SLB PRI ini menyadari dan mengenali emosi yang sedang dirasakan beserta penyebab munculnya emosi tersebut, salah satu respon dari siswa ketika marah yaitu memilih diam.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Maimunah menyampaikan bahwa:

"Sepertinya tahu, tahu heeh. Karna kan kalo marah ya udah diam."[128]

Hal ini juga di sampaikan oleh siswa tunarungu, bahwasannya setiap siswa memiliki penyebab emosi yang berbeda-beda:

Siswa JK "Lagi jalan di tarik sama K dan IF."[129]

Siswa RA "F suka telepon terus malam-malam. Bu Mai nulisnya banyak."[130]

Siswa IF "K pukul-pukul."[131]

Siswa RR "Umi marah ke aku."[132]

Orang tua juga mengenali kondisi emosional pada anak berdasarkan perubahan perilakunya. Hal ini juga disampaikan oleh orang tua siswa tunarungu

---

[128] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[129] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[130] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[131] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[132] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

mengenai penyebab munculnya emosi marah dan sedih pada anak:

Ibu F selaku orang tua dari JK "Kalo minta harus langsung."[133]

Ibu FM selaku orang tua dari IF "Ya itu kalo ada permintaan gak langsung di Kabul, Mba."[134]

Ibu K selaku orang tua dari RR "Dia tuh kalo di bully, seumpama gak ditemenin nih ya dia marah. Heeh, misalkan seumpama di kelas nih 'Gak usah berteman sama RR, agak usah berteman' nanti dia arah 'Eh' gitu."[135]

Berdasarkan data tersebut, siswa tunarungu memiliki kemampuan untuk menyadari kondisi emosionalnya. Walaupun terdapat keterbatasan dalam mengungkapkan emosi secara verbal, siswa juga dapat menunjukkan emosinya melalui perilaku, ekspresi, maupun komunikasi yang sesuai dengan kemampuan masing-masing.

2. *Emotion Evaluating* (Evaluasi Emosi)

Emotion Evaluating merupakan kemampuan individu dalam menilai dan memahami emosi yang dirasakan, termasuk penyebab munculnya emosi dan menilai apakah respon emosional tersebut baik atau tidak. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati bahwasannya siswa tunarungu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam mengevaluasi

---

[133] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[134] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[135] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

emosinya. Siswa tunarungu mampu mengenali penyebab munculnya emosi yang mereka rasakan, sehingga mereka dapat memahami alasan di balik perasaan tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Maimunah menyampaikan bahwa:

> "Heeh, tau sih. Karena kalo waktu itu siapa ya yang bilang…'Hari ini gimana?', 'Senang', 'Kenapa?', 'Di antar ayah' gitu. Paling kan dia merasa, 'Oh, kalo aku diantar sekolah sama ayah, diantar ayah sama mamah' gitu di antar dua-duanya. 'Kalo di antar sama mamah, aku senang' gitu kan, berarti kan tau."[136]

Guru pembimbing memberikan contoh bahwa siswa dapat mengetahui kondisi emosi melalui pengalaman sehari-hari. Ketika siswa ditanya mengenai perasaan senang dan penyebabnya, siswa dapat memberikan jawaban yang berkaitan dengan pengalaman yang membuatnya merasa senang, seperti siantar oleh orang tua ke sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunarungu, bahwasannya mereka memiliki kemampuan untuk mengevaluasi emosi yang dirasakan, khususnya emosi marah. Hal ini terlihat ketika dari jawaban mereka Ketika diberikan pertanyaan, "Menurut kamu, kalo marah itu baik atau tidak?":

Siswa JK "Gak."[137]

---

[136] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[137] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

Siswa RA “Jelek.”[138]

Siswa IF “Tidak”[139]

Siswa RR “Tidak, jelek”[140]

Jawaban yang diberikan siswa menunjukkan bahwa siswa telah mampu memberikanpenilaian terhadap perilaku yang muncul ketika mengalami kemarahan. Siswa tidak hanya mengetahui bahwa dirinya sedang marah, tetapi juga meahami bahwa perilaku marah merupakan perilaku yang kurang baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua, diketahui bahwa orang tua mengetahui anaknya sedang marah atau sedih.

Ibu F selaku orang tua dari JK “Dari perilaku, kadang pintu dibanting, terus ributlah gitu kalo marah.”[141]

Ibu FM selaku orang tua dari IF “Yo,yo itu kalo udh marah yo gitu-gitu. kalo gak marah yo biasa nyapu-nyapu lantai bantu-bantu di rumah. heeh, malah kalo pagi itu membangnkan ayahnya pas shalat subuh, kuwi. yo wis malah yang malah bocah sing kaya kuwi. kuwi sing dosane apa...malah ndableg. bangun itu yang bangunin malah intan. ‘bangn-bangun’ ya kakaknya dibangunin suruh berangkat kerja, ayahnya suruh shalat ‘shalat-shalat’ o kuwi.”[142]

---

[138] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[139] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[140] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[141] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[142] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

Ibu K selaku orang tua dari RR "Paham dia, paling gini 'hmm...gak mau' gitu dia"[143]

3. *Emotion Modification* (Modifikasi Emosi)

Emotion modification merupakan kemampuan individu untuk mengubah, mengendalikan, atau menyesuaikan emosi yang dirasakan, sehingga dapat diekspresikan dengan cara yang lebih tepat. Berdasarkan hasil observasi, siswa tunarungu di SLB PRI menunjukkan kemampuannya yang beragam dalam memodifikasi emosinya. Setelah mengenali dan memahami penyebab emosi yang dirasakan, siswa dapat mengendalikan emosi negatif dengan cara yang lebih positif salah satunya meminta maaf setelah terjadi perselisihan dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Siti Maimunah menyampaikan bahwa cara beliau membantu siswa menenangkan dirinya, adalah sebagai berikut:

"Kalo saya, kalo misalkan gak…gak kondusif untuk diajak ngobrol, kan missal benar-benar gak mau lihat saya, yang..yang gak mau lihat yang itu, misalkan JK sama saya pun diajak ngobrol gak mau, ya tak tinggal Mba, oh biar tenang dulu. Selesai memang sendiri gitu. Karena kan kalo diajak ngobrol dia gak…gak mau lihat gimana wong gak denger gitu kan, Mba ya, maaf ya, kalo denger kan mungkin bisa sambil diajak ngobrol. Kalo itu kan benar-benar harus lihat kita kan, kalo dia gak

[143] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

mau ya biar tenang dulu. Nanti tak samperin lagi gitu."[144]

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tunarungu, bahwasannya apabila mereka mengalami perselisihan atau konflik dengan temannya, mereka berupaya menyelesaikannya dengan meminta maaf:

Siswa JK "Minta maaf."[145]

Siswa RA "Iya, minta maaf."[146]

Siswa IF "Minta maaf."[147]

Siswa RR "Minta maaf"[148]

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa tunarungu, cara orang tua menenangkan anak mereka Ketika sedang marah:

Ibu F selaku orang tua dari JK "Ya dia diem aja nanti balik kembali ke semula lagi."[149]

Ibu FM selaku orang tua dari IF "Yo gak bisa. Pokoknya aku harus ada uang dulu untuk…heeh o kuwi. Harus di selesaikan hari itu juga. Kalo belum ada harapan dia yang dia minta, ya maksudnya sek kaya kuwi. Tenang ne susah."[150]

---

[144] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[145] Jk, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[146] RA, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[147] IF, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[148] RR, siswa tunarungu, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

[149] Ibu F selaku orang tua dari JK, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

[150] Ibu FM selaku orang tua dari IF, wawancara pribadi, 3 Juni 2026

> Ibu K selaku orang tua dari RR " 'Gak apa-apa, sama teman sama-sama berteman, salim' gitu. Udah nanti Kembali lagi."[151]

Berdasarkan hasil tersebut, kemampuan emosi siswa tunarungu telah berkembang melalui pembiasaan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan orang tua. Pengelolaan emosi dilakukan melalui proses yang bertahap, yaitu dengan mengenali emosi yang muncu, memahami penyebab serta dampak dari emosi tersebut, kemudian mengendalikan dan menyesuaikan respon emosionalnya agar dapat di ekspresikan secara tepat. Siswa tunarungu tidak langsung mengungkapkan kemarahannya melalui perilaku yang agresif, tetapi siswa memilih untuk diam, menangis, menyendiri, menenangkan diri, atau meminta maaf setelah terjadinya konflik. Metode regulasi emosi dalam penelitian ini mengacu pada strategi regulasi emosi Gross, yaitu *situation selection, situation modification, attentional deployment, cognitive change, dan response modulation.* Strategi tersebut dilihat pada cara siswa menghadapi situasi yang memunculkan emosi, mengalihkan perhatia, memahami penyebab suatu permasalahan, serta mengendalikan respons emosional yang muncul.

[151] Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi, 15 Juli 2026

BAB IV

ANALISIS PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN

Berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan, pada di bab ini akan dilakukan analisis data terhadap temuan penelitian. Adapun yang akan di analisis yaitu penerapan bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan dan regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Analisis tersebut disusun berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan berbagai narasumber yaitu guru pembimbing, siswa tunarungu, dan orang tua dari siswa tunarungu.

A. Analisis Penerapan Bimbingan Islami pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

Menurut Anwar Sutoyo, bimbingan islami merupakan Langkah dalam mendukung fitrah diri individu.[152] Bimbingan islami adalah suatu proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terus menerus dan sistematis kepada individu atau sekelompok orang yang mengalami kesulitan, baik secara lahir maupun batin.[153] Menurut Lahmuddin Lubis dalam Tarmizi,

[152] Anwar Sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam (Teori & Praktik)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 22.

[153] M. Yudi Ali Akbar, "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *International Conference on Islamic Guidance and Counseling 2018*, 273–81.

bimbingan islami merupakan proses pemberian bantuan dari seorang pembimbing kepada konseli. Bantuan tersebut lebih difokuskan pada aspek kejiwaan atau mental konseli, bukan pada bantuan yang bersifat material atau finansial secara langsung.[154]

1. Pendekatan *Bil-Hikmah*

Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan *bil-hikmah* tidak hanya terlihat dari pemberian arahan kepada siswa, tetapi juga melalui kemampuan guru pembimbing dalam memahami kondisi emosional, karakteristik serta keterbatasan komunikasi yang dimiliki oleh siswa tunarungu. Guru pembimbing memberikan pendampingan kepada siswa tunarungu secara bijaksana, lembut, dan penuh perhatian. Pendekatan *bil-hikmah* tidak hanya melalui pemberian arahan, akan tetapi sikap bijaksana guru pembimbing dalam memposisikan dirinya sebagai teman dapat membuat siswa merasa aman dan nyaman untuk mengungkapkan perasaan maupun permasalahan yang sedang siswa alami.[155] Berdasarkan hasil wawancara lanjutan dengan siswa JK, RA, IF, dan RR, mereka secara terbuka menyampaikan permasalahan yang mereka alami kepada guru pebimbing.[156] Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa ketika siswa mengalami emosi seperti marah atau kecewa, mereka cenderung diam, menangis, dan

---

[154] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*. ed. Alfin Siregar (Medan: Perdana Publishing, 2018), 28.

[155] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[156] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Tambahan Wawancara Pribadi, 29 September 2026

menyendiri.[157] Hal ini juga di perkuat oleh hasil wawancara dengan guru pembimbing bahwasannya selama mendampingi siswa tunarungu belum pernah menemukan perilaku tantrum dari siswa.[158] Sementara itu hasil wawancara dengan orang tua dari siswa tunarungu menunjukkan bahwa terdapat berbagai cara yang dilakukan untuk membuat anak menjadi lebih tenang, yaitu seperti memberikan HP atau mengajak anak berjalan-jalan agar anak dapat melupakan emosinya.[159]

Selain itu konsep ini sesuai dengan pendekatan *bil-hikmah* dalam bimbingan islami. Menurut Tarmizi, seorang konselor harus memiliki kompetensi dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling secara bijaksana dengan mempertimbangkan kondisi, waktu, situasi, dan karakteristik individu atau klien. Konselor juga harus memahami tujuan yang ingin dicapai agar dapat memilih materi serta pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan klien, sehingga proses konseling ini dapat berlangsung secara efektif dan mencapai hasil yang diharapkan.[160]

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *bil-hikmah* memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu mengenai bimbingan islami pada anak tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Penelitian dari Nur Lulu'Atuzzakiyah menunjukkan bahwa bimbingan islami dapat memberikan perkembangan

---

[157] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

[158] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[159] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi.

[160] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*, 143-144.

yang positif pada siswa tunarungu.[161] Sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tersebut juga dapat diterapkan dalam membantu pembentukan regulasi emosi. Selain itu, sikap bijaksana yang ditunjukkan oleh guru pembimbing dalam pendekatan ini juga sejalan dengan temuan dari Sri Wahyuni dalam penelitiannya mengenai peran guru bimbingan konseling terhadap kecerdasan emosional siswa berkebutuhan khusus di SLB PRI Kota Pekalongan, yang menegaskan bahwa guru BK memegang peran penting dalam mendampingi siswaa untuk memahami dan mengarahkan emosinya secara bertahap.[162]

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa pendekatan *bil-hikmah* yang diterapkan oleh guru pembimbing telah dilaksanakan dengan baik, karena berfokus pada karakteristik siswa tunarungu serta mengedepankan kedekatan emosional, dan rasa aman untuk siswa dalam berinteraksi. Sikap guru pembimbing yang memposisikan dirinya sebagai teman dapat membuat siswa lebih nyaman untuk bercerita dan menyampaikan perasaannya tanpa dihakimi, sehingga hubungan ini terbentuk menjadi lebih efektif. Siswa mampu dalam mengendalikan perasaannya, walaupun siswa menunjukkan emosinya seperti diam, menangis, dan menyendiri, respon tersebut masih berada dalam batas wajar dan tidak menjadi perilaku agresif maupun

[161] Atuzzakiyah, "Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Tunarungu Di Slb Pri Kota Pekalongan."

[162] Wahyuni, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Pri Kota Pekalongan."

tantrum. Di sisi lain, hasil wawancara dengan orang tua menunjukan bahwa cara yang digunakan untuk menenangkan anak ketika sedang mengalami emosi yaitu dengan memberikan HP, ada pula yang mengajak anaknya untuk jalan-jalan dan jajan, agar anak tersebut jadi lupa dengan emosinya. Oleh karena itu peneliti menilai bahwa penerapan pendekatan *bil-hikmah* ini memiliki peran penting dalam membantu siswa tunarungu mengelola emosinya. Pendekatan ini juga tidak hanya menciptakan hubungan yang hangat antara guru pembimbing dan siswa, tetapi juga memberikan rasa nyaman yang mendorong siswa agar lebih terbuka dalam mengungkapkan perasaannya.

2. Pendekatan *Al-Mauidzah Al-Hasanah*

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* diterapkan oleh guru pembimbing, penerapan pada pendekatan ini yaitu terlihat dari cara guru pembimbing memberikan nasihat dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu.[163] Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan siswa tunarungu yang mengungkapkan bahwa guru pembimbing memberikan nasihat kepada mereka.[164] Selain itu, hasil wawancara dengan orang tua dari siswa tunarungu menunjukkan bahwa mereka juga memberikan nasihat kepada anak dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu orang tua bahkan bekerja sama dengan guru pembimbing untuk menyampaikan

[163] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[164] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

nasihat, dikarenakan adanya keterbatasan orang tua dalam menggunakan bahasa isyarat.[165]

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Hasanuddin sebagaimana dikutip oleh Tarmizi, pendekatan ini adalah suatu penyampaian nasihat dengan menggunakan kata-kata yang santun, lembut, serta mampu memotivasi dan mendorong perkembangan individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks bimbingan islami, nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, akan tetapi juga sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan nilai-nilai keislaman, dan pengembangan kemampuan individu dalam mengendalikan perilaku [166]

Temuan ini memperkuat hasil penelitian dari Ninda Dwi Septiani tantang pelaksanaan bimbingan islami dalam mengembangkan kepercayaan diri siswa tunarungu di SLB PRI Pekalongan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian arahan secara konsisten oleh guru pembimbing berkontribusi terhadap perubahan sikap siswa ke arah yang lebih positif.[167] Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, bahwa pemberian arahan dan pendampingan oleh guru pembimbing dapat membantu siswa tunarungu dalam mengembangkan kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosinya secara lebih adaptif.

---

[165] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi

[166] Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami*.

[167] Septiani, "Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Di SLB PRI Pekalongan."

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, peneliti menganalisis bahwa pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* memiliki peran penting dalam memberikan nasihat secara lembut, sederhana, dan sesuai kemampuan komunikasi siswa, agar mereka lebih mudah memahami perilaku yang baik serta merespon secara tepat. Keterlibatan antara orang tua dalam memberikan nasihat menjadi faktor pendukung dalam keberlangsungan bimbingan. Bimbingan yang hanya dilakukan di sekolah belum tentu cukup untuk membentuk kebiasaan siswa. Pendekatan *al-mauidzah al-hasanah* tidak hanya sebagai penyampaian nilai-nilai keislaman, akan tetapi juga strategi bimbingan yang efektif dalam membantu siswa tunarungu untuk mengembangkan kemampuan pengendalian emosi, memperbaiki perilaku, serta membangun hubungan sosial yang baik.

3. Pendekatan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru pembimbing menerapkan pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, yang dimana guru pembimbing menyelesaikan permasalahan siswa melalui komunikasi dua arah, dengan mengajak siswa berbicara atau berdiskusi secara pribadi untuk mengetahui permasalahan yang dialami siswa. Hasil wawancara diperkuat dengan guru pembimbing yang menjelaskan bahwa Ketika terjadinya konflik antar siswa, maka masing-masing siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan versinya terlebih dahulu secara bergantian, kemudian guru pembimbing memberikan penjelasan dan mengarahkan siswa untuk

saling meminta maaf.[168] Hasil wawancara dengan siswa tunarungu juga menunjukkan bahwa guru pembimbing pernah mengajak mereka berbicara ketika mengalami masalah.[169] Selain itu orang tua dari siswa tunarungu mengungkapkan bahwa mereka juga membiasakan berdiskusi dengan anak mengenai berbagai permasalahan, khususnya yang terjadi di sekolah.[170]

Pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* ini bertumpu pada pandangan kemanusiaan (*human oriented*), yaitu dengan menempatkan penghargaan yang tinggi dan mulia terhadap harkat serta martabat manusia. Seorang pembimbing harus bersikap terbuka, mampu mengendalikan emosi, serta menghargai pendapat orang lain ketika berdiskusi.[171]

Pola pada komunikasi dua arah ini juga sejalan dengan temuan Sri Wahyuni yang menyebutkan bahwa keterlibatan guru bimbingan konseling dalam mendengarkan keluhan siswa berkebutuhan khusus secara personal menjadi salah satu faktor pendukung dalam membantu siswa mengelola emosinya secara lebih terarah. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan secara personal memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan dan permasalahan yang dihadapinya,

---

[168] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[169] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

[170] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi

[171] Tarmizi. *Bimbingan Konseling Islami*, 141-144.

sementara itu guru dapat memberikan respon yang sesuai dengan kondisi emosional siswa.[172]

Berasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa pendekatan *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan* tersebut telah berjalan dengan baik. Guru pembimbing tidak langsung memberikan penilaian terhadap siswa yang sedang mengalami permaslahan, melainkan guru pembimbing mendengarkan penjelasan dari masing-masing pihak, sehingga keputusan yang diambil bersifat adil dan dapat diterima oleh siswa. Pendekatan ini juga membantu siswa belajar mengungkapkan perasaan, memahami sudut pandang, serta menyelesaikan konflik atau permasalahan melalui komunikasi dan saling memaafkan. Secara keseluruhan, penerapan pada tiga pendekatan bimbingan islami di SLB PRI Kota Pekalongan ini menunjukkan bahwa proses bimbingan dilakukan dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa tunarungu.

Berdasarkan ketiga pendekatan yang diterapkan yaitu *Bil-Hikmah, Al-Mau'idzah Al-Hasanah*, dan *Al-Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan*. Pendekatan yang berhasil dalam penerapan bimbingan islami pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan yaitu *Bil-Hikmah*, hal ini terlihat dari penerapan pendekatan yang dilakukan secara bijaksana dan lembut, serta guru pembimbing menempatkan dirinya sebagai teman untuk siswa, sehingga mampu menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa tunarungu.

---

[172] Wahyuni, "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di Slb Pri Kota Pekalongan."

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, pelaksanaan bimbingan islami yang diberikan oleh guru pembimbing kepada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan tidak hanya berlandaskan pada pendekatan bimbingan islami saja, akan tetapi juga adanya keterkaitan dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling bagi anak berkebutuhan khusus (ABK):[173]

a. Prinsip keseluruhan anak (*all the children*)[174]

Guru pembimbing di SLB PRI Kota Pekalongan memberikan perhatian dan layanan pendampingan emosional kepada seluruh siswa tunarungu tanpa membeda-bedakan siswa tersebut. Selain itu juga, guru pembimbing melakukan opendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing dari siswa tunarungu.[175]

b. Prinsip kenyataan (*reality*)[176]

Guru pembimbing memahami bahwa siswa tunarungu di SMPLB telah memasuki fase remaja, yang dimana mereka cenderung mengekspresikan emosinya seperti memilih untuk diam, menyendiri, atau menangis. Guru pembimbing tidak menghakimi siswa tunarungu apabila terdapat permasalahan antar siswa, melainkan guru pembimbing memposisikan

---

[173] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah,* (2020), 41-44.

[174] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah,* (2020), 41-44.

[175] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[176] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah,* (2020), 41-44.

dirinya sebagai teman agar kondisi psikologis dan juga siswa merasa aman serta nyaman.[177]

c. Prinsip program yang dinamis (*a dynamic program*)[178]

Guru pembimbing dapat menyesuaikan cara penanganan emosi pada siswa tunarungu yaitu dengan memberikan waktu untuk menenangkan diri terlebih dahulu sebelum siswa tersebut diajak ngobrol atau berdiskusi secara personal.[179]

d. Prinsip kesempatan yang sama (*equality of opportunity*)[180]

Setiap siswa tunarungu dapat memperoleh hak dan kesempatan yang sama dalam mengakses kegiatan bimbingan keagamaan maupun pendampingan emosional.[181]

e. Prinsip kerjasama (*cooperative*)[182]

Adanya kolaborasi dan komunikasi antara guru pembimbing di sekolah dengan orang tua di rumah. Orang tua berkonsultasi mengenai hambatan emosi anak di rumah, sementara guru pembimbing membantu menyampaikan arahan dan nasihat yang sulit disampaikan orang tua dikarenakan adanya keterbatasan bahasa isyarat.[183]

---

[177] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[178] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah*, (2020), 41-44.

[179] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[180] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah*, (2020), 41-44.

[181] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[182] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah*, (2020), 41-44.

[183] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

f. Prinsip berkesinambungan[184]

Bimbingan islami ini tidak hanya diberikan kepada siswa apabila terdapat suatu permasalahan saja melainkan diintegrasikan ke dalam rutinitas pembiasaan harian. Hal ini terbukti mampu membentuk kedisiplinan dan kesadaran ibadah siswa secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.[185]

B. Analisis Regulasi Emosi pada Siswa Tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan

Regulasi emosi mencakup kemampuan individu dalam mengenali, memahami, mengelola, dan merespon emosi, baik emosi positif maupun negatif, secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Kemampuan regulasi emosi menjadi aspek penting dalam kehidupan individu, karena dapat berperan dalam menjaga kesehatan mental, meningkatkan kualitas hidup, serta mendukung terbentuknya hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya.[186]

Regulasi emosi pada siswa tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda dengan siswa pada umumnya. Keterbatasan dalam pendengaran dan komunikasi verbal dapat mempengaruhi cara siswa tunarungu dalam mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya. Siswa tunarungu mengandalkan ekspresi wajah, bahasa

---

[184] Sriyanti, *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah,* (2020), 41-44.

[185] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[186] Laely Shifaatul Ulyaa and Anniez Rachmawati Musslifah, "Edukasi Regulasi Emosi Pada Siswa Smk N 7 Surakarta Untuk Mengatasi Stress Akademik," *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP Surakarta* 7, no. 1 (2026): 18–25.

tubuh, serta perilaku menarik diri seperti diam atau menyendiri.[187]

***1. Emotion Monitoring* (Pemantauan Emosi)**

Berdasarkan hasil penelitian, siswa tunarungu memiliki kemampuan untuk mengenali emosi yang sedang mereka rasakan. Hasil wawancara dengan guru pembimbing, bahwa siswa pada umumnya menyadari ketika sedang marah, yaitu mereka memilih diam.[188] Selain itu, hasil wawancara dengan siswa tunarungu menunjukkan bahwa mereka mampu mengungkapkan penyebab muculnya emosi, misalnya karena dipukul teman, ditarik saat berjalan,di marahi oleh orang tua, dan sering di telepon sehingga anak tersebut merasa terganggu.[189] Hasil wawancara dengan orang tua dari siswa tunarungu, menyatakan bahwa ketika emosi pada anak muncul yaitu adanya keinginan yang tidak segera dipenuhi atau ketika mereka mengalami penolakan maupun perlakuan yang tidak menyenangkan dari teman sebayanya.[190]

Temuan tersebut sejalan dengan teorinya Thompson yang dikutip dalam 'Modul Regulasi Emosi' karya Archid, et al., yang menjelaskan bahwa emotion monitoring merupakan kemampuan individu untuk menyadari, mengenali, dan memperhatikan kondisi emosional yang sedang dialami. Pada tahap ini, individu mampu mengidentifikasi jenis emosi yang

---

[187] Suharsiwi, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: CV Prima Print, 2017).

[188] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[189] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

[190] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi

muncul, baik emosi positif maupun emosi negatif, serta dapat memahami perubahan emosi yang terjadi dalam dirinya.[191]

Kemampuan siswa dalam mengenali penyebab munculnya emosi sejalan dengan hasil penelitian dari Amida Kusuma Wardani mengenai penggunaan media flashcard untuk meningkatkan regulasi emosi pada anak tunarungu di SLB Alkhariq Nganjuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemberian stimulus yang disesuaikan dengan karakteristik komunikasi anak tunarungu dapat membantu mereka dalam mengenali dan memahami emosi yang dialami.[192] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa siswa tunarungu memiliki kemampuan untuk mengenali kondisi emosional dan faktor yang dapat memicu munculnya emosi ketika diberikan pendampingan serta stimulus yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan komunikasinya.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti menganalisis bahwa siswa tunarungu telah menunjukkan kemampuan pada tahap emotion monitoring, yaitu mampu mengenali dan penyebab munculnya emosi tersebut. Meskipun terdapat keterbatasan dalam komunikasi verbal, akan tetapi siswa dapat mengidentifikasi pengalaman yang dapat memicu munculnya emosi melalui bahasa isyarat dan perilaku yang mereka tunjukkan. Guru pembimbing dan orang tua berperan penting dalam

---

[191] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*, (2023), 8.

[192] Amida Kusuma Wardani, "Media Flashcard Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Di SLB Alkhariq Nganjuk" 2 (2024): 306–12.

membantu siswa untuk memahami dan mengidentifikasi emosi yang muncul, melalui komunikasi dan pengamatan terhadap perubahan perilaku siswa.

***2. Emotion Evaluating* (Evaluasi Emosi)**

Berdasarkan hasil observasi, setiap siswa tunarungu mampu mengenali penyebab munculnya emosi, baik emosi senang maupun marah.[193] Temuan tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan guru pembimbing yang menjelaskan bahwa siswa dapat mengungkapkan alasan mengapa mereka merasa senang, misalnya ketika diantar oleh kedua orang tua untuk berangkat ke sekolah.[194] Selain itu, siswa memahami bahwa perilaku marah itu merupakan sesuatu tindakan yang tidak baik, hal ini di perkuat dengan hasil wawancara siswa tunarungu.[195] Disisi lain, orang tua mampu mengenali kondisi emosi anak melalui perubahan perilaku yang mereka tunjukkan, seperti membanting pintu, berbicara dengan nada tinggi, serta menunjukkan penolakan terhadap sesuatu.[196]

Penelitian ini sejalan dengan teorinya Thompson yang dikutip dalam 'Modul Regulasi Emosi' karya Archid, et al., yang menjelaskan bahwa *emotion evaluating* merupakan kemampuan individu untuk menilai dan memahami emosi yang dirasakan, termasuk penyebab munculnya emosi serta dampak

---

[193] Hasil observasi, regulasi emosi, 20 Mei 2026

[194] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[195] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

[196] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi

terhadap pikiran dan perilaku. Proses evaluasi emosi pada siswa tunarungu terus berkembang melalui pengalaman sehari-hari.[197]

Kemampuan siswa dalam menilai bahwa perilaku marah merupakan perilaku kurang baik juga sejalan dengan temuan Amida Kusuma Wardani, yang menunjukkan bahwa anak tunarungu mampu memberikan penilaian sederhana terhadap emosi yang dialaminya setelah memperoleh bimbingan yang tepat. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemberian bimbingan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak tunarungu dapat membantu mereka memahami serta menilai emosi yang sedang dialaminya.[198] Dalam penelitian ini, kemampuan siswa dalam menilai perilaku marah sebagai perilaku yang kurang baik, hal ini menunjukkan adanya proses evaluasi terhadap emosi, sehingga siswa tidak hanya mengenali emosi yang muncul, akan tetapi juga memahami bahwa respon terhadap emosi tersebut perlu dikendalikan agar tidak menimbulkan dampak negatif bagi diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, peneliti menganalisis bahwa kemampuan siswa tunarungu pada tahap emotion evaluating telah berkembang dengan cukup baik. Siswa tidak hanya mengenali penyebab emosi yang mereka rasakan, akan tetapi juga mampu menilai bahwa kemarahan merupakan perilaku yang kurang baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya proses evaluasi terhadap

---

[197] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.* (2023), 8.

[198] Wardani, "Media Flashcard Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Di SLB Alkhariq Nganjuk."

pengalaman emosional yang mereka alami. Guru pembimbing secara aktif mengajak siswa berdiskusi mengenai perasaan yang mereka rasakan, serta adanya keterlibatan orang tua dalam mengamati perubahan perilaku anak. Kemampuan mengevaluasi emosi yang dimiliki siswa menjadi dasar penting dalam terbentuknya regulasi emosi yang lebih baik, siswa tidak hanya menyadari emosi yang muncul, akan tetapi siswa juga mulai memahami penyebab dan dampak dari emosi tersebut, sehingga siswa lebih siap untuk mengendalikan respon emosinya.

3. *Emotion Modification* (Modifikasi Emosi)

Hasil observasi menunjukkan bahwa setelah mengalami konflik atau emosi negatif, siswa dapat kembali tenang dan tidak menunjukkan perilaku agresif.[199] Pada hasil wawancara, guru pembimbing mengungkapkan bahwa ketika siswa sedang berada pada kondisi emosi yang belum stabil dan belum siap diajak untuk berkomunikasi, guru memilih memberikan waktu kepada siswa untuk menenangkan dirinya terlebih dahulu. Setelah kondisi emosi siswa tersebut membaik, guru dapat melakukan pendekatan bimbingan melalui komunikasi secara bertahap.[200] Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa tunarungu menunjukkan bahwa mereka berusaha menyelesaikan permasalahan dengan meminta maaf kepada teman sebagai bentuk pengendalian emosi dan penyelesaian permasalahan.[201] Hal ini juga didukung dari hasil

[199] Hasil observasi, regulasi emosi, 20 Mei 2026

[200] Siti Maimunah, Guru Pembimbing, Wawancara Pribadi, 3 Juni 2026

[201] JK, RA, IF, dan RR, siswa tunarungu, Wawancara Pribadi

wawancara dengan orang tua dari siswa tunarungu, bahwa sebagian orang tua membiarkan anak mereka untuk menenangkan diri terlebih dahulu, sedangkan sebagian lainnya memberikan arahan kepada anak agar meminta maaf atau berjabat tangan dengan temannya.[202]

Penelitian ini sejalan dengan teorinya Thompson yang dikutip dalam 'Modul Regulasi Emosi' karya Archid, et al., yang menjelaskan bahwa *emotion modification* adalah kemampuan individu untuk mengubah, mengendalikan, atau menyesuaikan emosi yang dirasakan agar dapat di ekspresikan secara tepat. Kemampuan dalam memodifikasi emosi dapat melalui beberapa strategi, seperti menenangkan diri, mengendalikan amarah, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan sosial dengan teman atau lingkungan sekitarnya.[203]

Kecenderungan siswa tunarungu dalam menyelesaikan konflik melalui permintaan maaf juga sejalan dengan hasil penelitian dari Anastasya dan Yoseph mengenai hubungan antara regulasi emosi dan perilaku memaafkan pada remaja panti asuhan. Hasil penelitian tesebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara regulasi emosi dan perilaku memaafkan.[204] Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini, bahwa kemampuan siswa tunarungu dalam mengendalikan emosi negatif

---

[202] Ibu F selaku orang tua dari JK. Ibu FM selaku orang tua dari IF. Ibu K selaku orang tua dari RR, wawancara pribadi

[203] Ruby et al., *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus.* (2023), 8.

[204] Arnesty and Pedhu, "Analisis Korelasi Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Memaafkan Remaja Panti Asuhan."

berperan dalam membentuk kesediaan untuk memaafkan, meminta maaf, dan memperbaiki hubungan dengan teman.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori yang digunakan, peneliti menganalisis bahwa kemampuan siswa tunarungu pada tahap *emotion modification* tersebut telah berkembang melalui proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru pembimbing dan orang tua. Guru pembimbing tidak memaksakan komunikasi ketika siswa masih berada dalam kondisi emosi yang tinggi, melainkan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Strategi ini menunjukkan adanya pemahaman terhadap karakteristik siswa tunarungu yang membutuhkan kesiapan emosional sebelum berkomunikasi, sehingga proses komunikasi dapat berlansung secara efektif.

Berdasarkan ketiga aspek yang diterapkan yaitu *Emotion Monitoring, Emotion Evaluating, dan Emotion Modification.* Aspek yang berhasil dalam regulasi emosi yaitu aspek modifikasi emosi (emotion modification). Hal ini terlihat dari kemampuan siswa yang tidak meluapkan emosinya secara berlebihan atau tantrum, melainkan mereka mampu mengalihkan dan meredakan emosi negatif seperti menenangkan diri, menyendiri, atau memaafkan ketika terjadinya konflik dengan teman.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, penerapan bimbingan islami memiliki keterkaitan dengan pembentukan regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan. Keterkaitan tersebut dilihat dari proses bimbingan yang dilakukan secara bertahap mulai dari membangun hubungan

yang nyaman, memberikan nasihat, membuka ruang diskusi, hingga dapat membantu siswa menyelesaikan konfliknya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penlitian dan analisis yang telah dilakukan mengenai penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerapan bimbingan islami di SLB PRI Kota Pekalongan menunjukkan adanya perkembangan bagi siswa tunarungu. Sebelum mendapatkan bimbingan, terdapat siswa yang belum melaksanakan ibadah seperti shalat dan puasa. Setelah mendapatkan bimbingan dan pendampingan dari guru pembimbing, siswa mulai ampu melaksanakan shalat dan puasa, baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu, bimbingan isalmi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan menerapkan tiga pendekatan, yaitu Pertama, *bil-hikmah*, pendekatan ini diterapkan dengan memberikan pendampingan secara bijaksana, lembut, serta menyesuaikan dengan karakteristik dan kondisi emosional siswa. Guru pembimbing melakukan pendekatan kepada siswa tunarungu dengan memposisikan dirinya sebagai teman, sehingga siswa dapat merasa nyaman untuk berkomunikasi, bercerita, dan menyampaikan permasalahan yang sedang dialami oleh siswa. Kedua, *al-mauidzah al-hasanah*, pendekatan ini melalui pemberian nasihat dengan bahasa yang sederhana, singkat, dan mudah dipahami oleh siswa tunarungu. Ketiga, *al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan*, pendekatan ini diterapkan melalui komunikasi dua arah, khusus ketika terjadi konflik antar siswa. Guru pembimbing memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa

untuk menyampaikan permasalahannya, kemudian guru pembimbing dapat membantu siswa dalam memahami permasalahan, menyelesaikannya secara bersama, dan mengarahkan siswa untuk saling meminta maaf. Ketiga pendekatan tersebut diterapkan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan komunikasi dari masing-masing siswa tunarungu. Selain itu, pelaksanaan bimbingan islami ini juga diintegrasikan dengan prinsip-prinsip layanan bimbingan dan konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), meliputi prinsip keseluruhan anak (*all the children*), kenyataan (*reality*), program yang dinamis, kesempatan yang sama, kerja sama antara guru dan orang tua, serta layanan yang berkesinambungan sehingga proses pendampingan ini dapat berjalan secara inklusif, dan tepat sasaran sesuai dengan kondisi psikologis serta kebutuhan siswa tunarungu.

2. Regulasi emosi pada siswa tunarungu di SLB PRI Kota Pekalongan menunjukkan adanya perkembangan yaitu pada aspek, pertama, *emotion monitoring*, siswa telah mampu menyadari, mengenali emosi yang sedang dirasakan dan dapat mengetahui penyebab munculnya emosi tersebut, meskipun dalam mengekspresikannya masih terdapat keterbatasan komunikasi verbal. Kedua, *emotion evaluating*, pada aspek ini siswa mampu memahami penyebab emosi yang muncul serta siswa dapat menilai bahwa marah tersebut merupakan perilaku yang kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu memahami hubungan antara emosi, pikiran dan perilaku. Ketiga, *emotion modification*, pada aspek ini siswa mampu engendalikan dan menyesuaikan emosinya dengan melalui beberapa cara, seperti menenangkan diri, diam atau menyendiri untuk

sementara waktu, serta meminta maaf setelah mengalami perselisihan dengan teman. Guru pembimbing dan orang tua juga berperan dalam proses tersebut dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menenangkan diri sebelum kembali melakukan komunikasi dan memberikan arahan. Perkembangan regulasi emosi tersebut juga terlihat dari hasil observasi peneliti, yaitu ketika terjadi permasalahan antar siswa, maka siswa mampu memahami situasi yang dihadapi dan berusaha mengendalikan emosinya, sehingga permasalahan dapat diselesaikan dengan baik.

B. Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SLB PRI Kota Pekalongan, mengenai penerapan bimbingan islami dalam membentuk regulasi emosi pada siswa tunarungu. Peneliti memiliki beberapa saran yang dapat menjadikan bahan pertimbangan dan acuan untuk ke depannya, sebagai berikut:

1. Bagi siswa tunarungu, diharapkan dapat terus mengembangkan kemampuan dalam mengenali, memahami, dan mengendalikan emosinya. Selain itu juga dapat menerapkan kebiasaan yang telah diperoleh melalui bimbingan dengan guru dan orang tua, terutama dalam menghadapi konflik dengan teman, sehingga mampu menyelesaikan permasalahan dengan cara yang lebih positif.
2. Bagi guru pembimbing, dapat mempertahankan dan meningkatkan penerapan bimbingan islami. Selain itu juga diharapkan terus menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik dan kondisi emosional siswa tunarungu.

3. Bagi orang tua, dapat melanjutkan pembiasaan yang telah diterapkan di lingkungan sekolah ke dalam lingkungan keluarga. Orang tua dapat memberikan pendampingan secara konsisten dengan membantu anak dalam mengenali penyebab emosinya, lalu memberikan nasihat dengan bahasa yang mudah dipahami, serta mengarahkan anak untuk dapat menyelesaikan permasalahan secara baik.
4. Bagi SLB PRI Kota Pekalongan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program bimbingan yang berkaitan dengan regulasi emosi siswa tunarungu. Selain itu juga, sekolah harus menyediakan guru yang dari lulusan pendidikan luar biasa.
5. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk mengembangkan penelitian mengenai bimbingan islami dan regulasi emosi pada siswa tunarungu dengan cakupan subjek atau aspek yang lebih luas. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji bentuk atau metode bimbingan islami yang lebih spesifik dalam membantu meningkatkan kemampuan regulasi emosi pada siswa berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. (2019). *Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Akbar, M. Yudi Ali. (2018). "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0." *International Conference on Islamic Guidance and Counseling*.

Antoni, Rian, Amum Mahbub Ali, Suheri, Mohammad Wahyudin, and Dedy Yansyah. (2024). "Integrasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Kecerdasan Emosional Siswa." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan.*

Anwar, M. Fuad. (2019). *Landasan Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.

Anwar, S. (2013). *Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Apriliani, Raisya Amelia, and Devina Azdkia Mulyasya'. (2023). "Bimbingan Dan Konseling Islami Dalam Pendidikan." *Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*.

Arnesty, Anastasya Evi, and Yoseph Pedhu. (2023). "Analisis Korelasi Antara Regulasi Emosi Dan Perilaku Memaafkan Remaja Panti Asuhan." *Psiko Edukasi*.

Atuzzakiyah, Nur Lulu'. (2025). "Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Anak Tunarungu Di SLB PRI Kota Pekalongan." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. (2016). "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Diakses dari

https://kbbi.kemdikbud.go.id/ pada 20 November 2025.

Damayanti, Marchanda Mutia, Kumala Putri, and Yelniva Yolla. (2022). "Hambatan Yang Dihadapi Anak Tunarungu Dalam Proses Pembelajaran Anak Tunarungu." *Journal of Early Childhood Education Studies*.

Fahyuni, Eni Fariyatul. (2018). *Bimbingan & Konseling Islami Di Sekolah*. Edited by Fika Megawati. Sidoarjo: UMSIDA Press.

Fakhiratunnisa, Safira Aura, Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, and Tika Kusuma Ningrum. (2022). "Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus." *Masaliq: Jurnal Pendidikan dan Sains*.

Firmasari, Desy, Sari Sri Handani, Anisa Ainul Mardiah, Meila Yufriana Devi, Edi Sutomo, Makmum Ashari, and Astuti Salim. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Dalam Pendidikan Inklusi : Teori Dan Aplikasi*. Padang: PT. Minang Media Press.

Gross, James J., dan Brett Q. Frod, ed. (2024). Handbook of Emotion Regulation. Edisi ke-3. New York: Guilford Press.

Gross & Thompson. (2015). "Emotion Regulation: Conceptual Foundations. Handbook of Emotion Regulation." *Emotion*.

Hasil Observasi. Regulasi Emosi. Pekalongan, 20 Mei 2026.

Hasil Wawancara Penerapan Bimbingan Islami dan Regulasi Emosi. Pekalongan, 3 Juni dan 15 Juli 2026.

Hasil Wawancara Tambahan dengan Siswa Tunarungu.

Pekalongan, 29 September 2026.

Iba, Zainuddin, and Aditya Wardhana. (2023). *Metode Penelitian*. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Eureka Media Aksara.

Kalida, Muhsin. (2022). *Langkah-Langkah Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak & Remaja*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata.

Ludwig, Vera U, Kirk Warren Brown, and Judson A Brewer. (2020). *"Self-Regulation Without Force : Can Awareness Leverage Reward to Drive Behavior Change?"*.

Maulida, Rizka. (2022). "Bimbingan Keislaman Terhadap Anak Tunarungu Di SLB Negeri Puruk Cahu Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah".

Megawati, Puspita, Zainul Anwar, and Alifah Nabilah Masturah. (2019). "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Perilaku Kekerasan Dalam Berpacaran Pada Mahasiswa." *Cognicia: journal umm*.

Nanda, Derisha Nova, and Wisma Kurniawati. (2025). "Representasi Strategi Regulasi Emosi Tokoh Utama Dalam Film *Systemsprenger (System Crasher).*" *E-Journal Identitaet*.

Nofiaturrahmah, Fifi. (2018). "Problematika Anak Tunarungu Dan Cara Mengatasinya." *Quality: Jurnal uinsuku*.

Octavianingrum, Wahyu, and Siti Ina Savira. (2022). "Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Regulasi Emosi Pada Atlet Pencak Silat Puslatda Jawa Timur." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*.

PMK, Kemenko. (2025). "Pemerintah Perkuat Komitmen

Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas Dalam RKP," https://www.kemenkopmk.go.id/pemerintah-perkuat-komitmen-pemenuhan-hak-penyandang-disabilitas-dalam-rkp-2025 (diakses pada 1 Desember 2025).

Rafikayati, Ana, and Lutfi Isni Badiah. (2028). *Pendidikan Inklusif*. Surabaya: Adi Buana University Press.

Risnita, Sofwatillah, M. Syahran Jailani, and Deassy Arestya Saksitha. (2024). "Tehnik Analisis Data Kuantitatif Dan Kualitatif Dalam." *Journal Genta Mulia*.

Ruby, Arcivid Chorynia, Fajar Kawuryan, Prapti Madyo Ratri, Kholifah Umi Sholihah, Min Yatul Rahma, Salsabila Auralia Martha, and Bagas Reffi Hernanda Putra. (2023). *Modul Regulasi Emosi Pada Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus*. Kudus.

Septiani, Ninda Dwi. (2023). "Pelaksanaan Bimbingan Islami Dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Siswa Tunarungu Di SLB PRI Pekalongan." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Setiani, Winda Asnur, Eka Damayanti, and Dahlia Patiung. (2022). "Peranan Orang Tua Dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*.

Setyaningsih, Rahayu, Ana Mariza, Lis Sarwi Hastuti, Syarifah Ainun Harahap, Aniek Puspitosari, Sari Atika Parinduri, and Roh Hastuti Prasetyaningsih. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tahta Media Group.

Sholihah, Nikmatus, and Putri Dita Novitasari. (2025). "Pendekatan Bimbingan Konseling Islam Berbasis Nilai-

Nilai Qur ’ Ani Dalam Mengatasi Masalah Emosional Pada Anak” *Jurnal Penelitian Nusantara*.

Sriyanti, Lilik. (2020). *Bimbingan & Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Praktis Di Sekolah*. Yogyakarta: TrustMedia Publishing.

Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.

Sulfiani, Besse, and Sumarni. (2025). “Pendidikan Inklusif: Teori, Model, Dan Aplikasi,” Tahta Media Group.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. (2024). “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*.

Sururin, Mutiara Citra Mahmuda, Uswatun Hasanah, Nazihah, Eva Dianidah, dan Putri Komala. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Tanjung, Sahrul. (2021). “Bimbingan Konseling Islami Di Pesantren,” Umsu Press.

Tarmizi. (2018). *Bimbingan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing.

Ulyaa, Laely Shifaatul, dan Anniez Rachmawati Musslifah. (2026). “Edukasi Regulasi Emosi Pada Siswa SMK N 7 Surakarta Untuk Mengatasi Stress Akademik.” *PROFICIO: Jurnal Abdimas FKIP Surakarta*.

Wahyuni, SRI. (2022). “Peran Guru Bimbingan Konseling

Dalam Membimbing Kecerdasan Emosional Siswa Berkebutuhan Khusus Di SLB PRI Kota Pekalongan." Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Wardani, Amida Kusuma. (2024). "Media Flashcard Untuk Meningkatkan Regulasi Emosi Pada Anak Tunarungu Di SLB Alkhariq Nganjuk" Institut Agama Islam Negeri Kediri.

Yusuf, A. Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuatntitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.

Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. IDENTITAS

Nama	: Raudhah Salwa
Tempat/Tanggal Lahir	: Jakarta, 22 September 2003
Alamat Rumah	: Jl. Rawa Bebek Rt 006 Rw 013, Kel/Kec. Penjaringan, Jakarta Utara
Alamat Tinggal	: Jl. Rawa Bebek Rt 006 Rw 013, Kel/Kec. Penjaringan, Jakarta Utara
Nomor Handphone	: 085694259178
Email	: rdhsalwa09@gmail.com / raudhah2209@gmail.com
Nama Ayah	: Tumari
Pekerjaan Ayah	: Karyawan Swasta
Nama Ibu	: Mariya Ulfah
Pekerjaan Ibu	: Ibu Rumah Tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1.	SD	: SD Negeri Penjaringan 08 Pagi
2.	SMP	: SMP Negeri 21 Jakarta
3.	SMA	: SMA Negeri 111 Jakarta

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Bendahara Umum Aliansi Mahasiswa Jabodetabek (2023/2024 & 2024/2025)
2. Sekretaris Umum Forum Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan (2024/2025)

3. Bendahara Umum Forum Kartu Jakarta Mahasiswa Unggul di UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan (2025/2026)

Pekalongan, 12 Oktober 2026



Raudhah Salwa

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Pekalongan, Telp. (0285) 412575 Faks. (0285) 423418
Website : perpustakaan.uingusdur.ac.id Email : perpustakaan@.uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Raudhah Salwa
NIM : 30522019
Program Studi : Bimbingan Penyuluhan Islam
E-mail address : rdhsalwa09@gmail.com / raudhah2209@gmail.com
No. Hp : 085694259178

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah:

☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

Yang berjudul : **PENERAPAN BIMBINGAN ISLAMI DALAM MEMBENTUK REGULASI EMOSI PADA SISWA TUNARUNGU DI SLB PRI KOTA PEKALONGAN**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data database, mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 20 Oktober 2026



RAUDHAH SALWA
NIM.30522019